



**Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita
di Indonesia**

SKRIPSI

Oleh :

**Yasinta Fitriah AR
NIM. 160810101147**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita
di Indonesia**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

**Yasinta Fitriah AR
NIM. 160810101147**

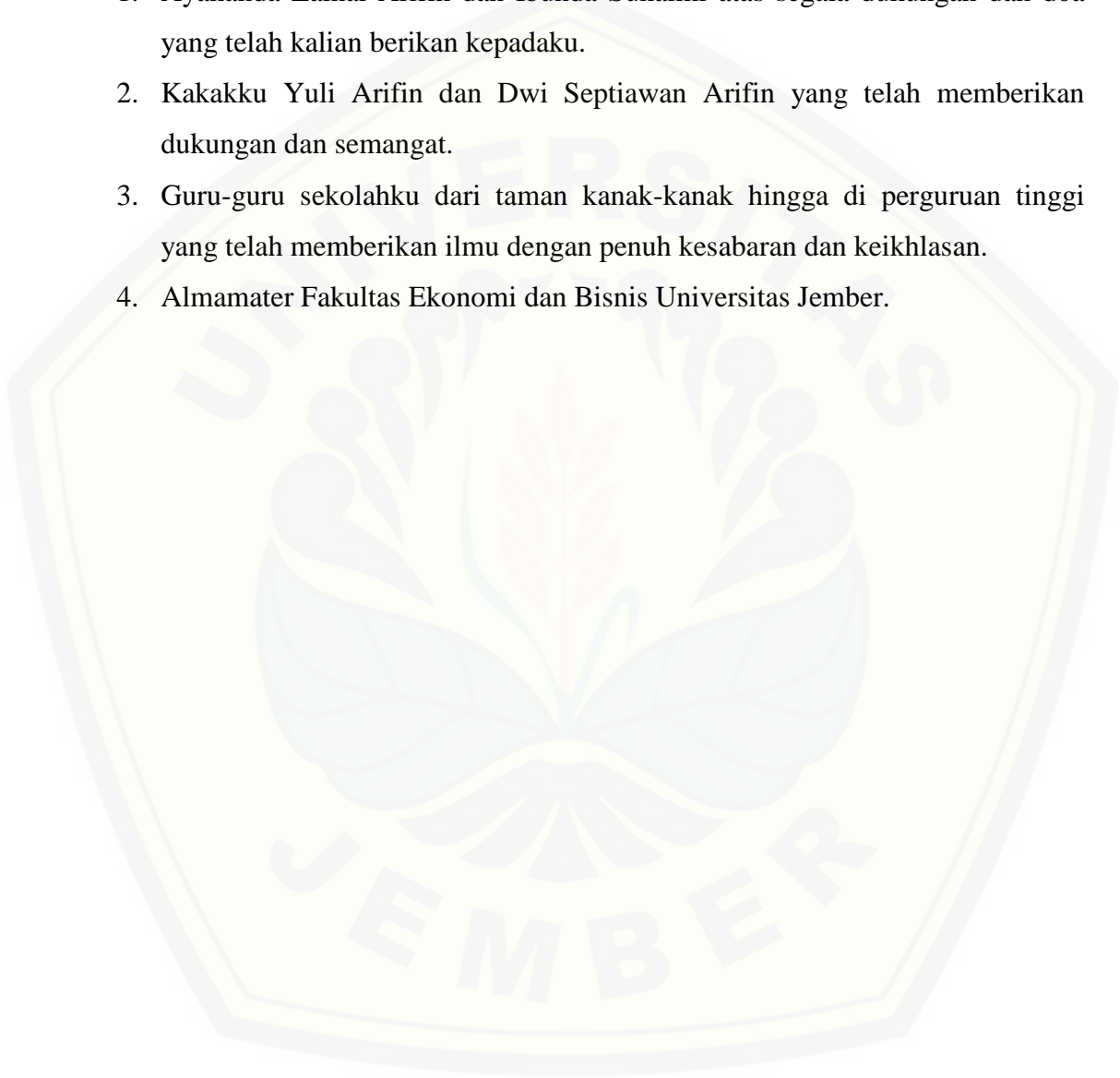
**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan segala Puji Syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Zainal Arifin dan Ibunda Suhaimi atas segala dukungan dan doa yang telah kalian berikan kepadaku.
2. Kakakku Yuli Arifin dan Dwi Septiawan Arifin yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Guru-guru sekolahku dari taman kanak-kanak hingga di perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya”

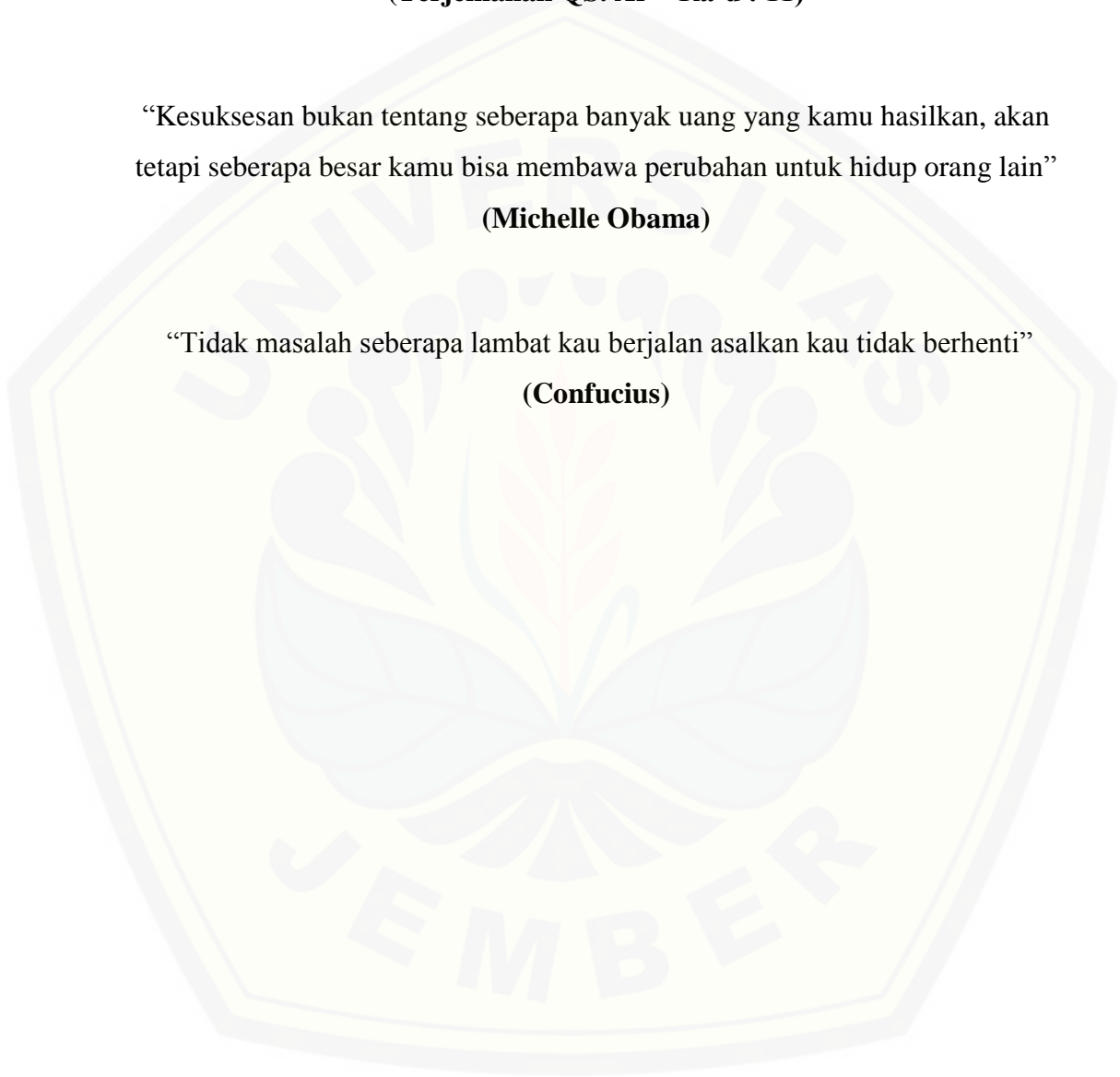
(Terjemahan QS. Ar – Ra’d : 11)

“Kesuksesan bukan tentang seberapa banyak uang yang kamu hasilkan, akan tetapi seberapa besar kamu bisa membawa perubahan untuk hidup orang lain”

(Michelle Obama)

“Tidak masalah seberapa lambat kau berjalan asalkan kau tidak berhenti”

(Confucius)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yasinta Fitriah AR

NIM : 160810101147

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Juni 2020

Yang menyatakan,

Yasinta Fitriah AR

NIM. 160810101147

SKRIPSI

**DETERMINAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA WANITA
DI INDONESIA**

Oleh :

Yasinta Fitiah AR

NIM. 160810101147

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Siti Komariyah, S.E, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
Wanita di Indonesia
Nama Mahasiswa : Yasinta Fitriah AR
NIM : 160810101147
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 20 April 2020

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si.
NIP. 197106102001122002

Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si
NIP. 198301162008122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DETERMINAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA WANITA
DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yasinta Fitriah AR

NIM : 160810101147

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

25 Juni 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc (.....)
NIP. 195608311984031002
2. Sekertaris Dr. Lilis Yulianti, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 196907181995122001
3. Anggota Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P (.....)
NIP. 196004301986032001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia

Yasinta Fitriah AR

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan studi pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia” memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Angka Melek Huruf (AMH), Upah Minimum Provinsi (UMP), Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai buku dan laporan yang diterbitkan oleh Badan pusat statistik, *worldbank* dan studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode *Random Effect Model (REM)* dengan bantuan *software Eviews 9*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Angka Melek Huruf, Kesempatan Kerja dan Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia. Sedangkan Upah Minimum Provinsi dan Tingkat kesehatan berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.

Kata Kunci : TPAK Wanita, Angka Melek Huruf, Kesempatan Kerja, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan

Determinant of Female Labour Force Participation Rate in Indonesia

Yasinta Fitriah AR

Programme of Study in Economic Development, Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics and Business, the University of Jember

ABSTRACT

The study entitled "Determinant of Female Labour Force Participation Rate in Indonesia" had the purpose to know the influence of Literacy Rate, Provincial Minimum Wage, Employment Opportunity, Education Level and Health Level on the Labour Force Participation of women in Indonesia. The data used in this research is in secondary data obtained from a variety of books and reports published by the Central Statistics Agency, World Bank and the study of literature or further reading related to this research. In the study done by the method of Random Effect Model (REM) with the help of software Eviews 9. The results of the research showed that the Literacy Rates, Employment Opportunities and Education level effect significantly to levels of Labour Force Participation of women in Indonesia. While the Provincial Minimum Wage and Health level effect was not significantly to levels of labour force participation of Women in Indonesia.

Keywords : TPAK of Women, Literacy Rate, Provincial Minimum Wage, Employment Opportunity, Education Level, Health Level

RINGKASAN

Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia.

Yasinta Fitriah AR, 160810101147, 2020: 89 Halaman: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Jember

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok sama. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat dinyatakan dalam satu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki – laki dan perempuan, kelompok tenaga terdidik dan kelompok umur tertentu (Simanjuntak, 1998:45). Jadi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah angkatan kerja wanita dengan penduduk wanita usia kerja. Jika TPAK wanita memiliki nilai yang kecil maka dapat diduga bahwa penduduk wanita usia kerja di daerah tersebut lebih banyak yang menempuh pendidikan maupun menjadi ibu rumah tangga dan sebagainya. TPAK wanita digunakan untuk melihat seberapa banyak wanita pada usia kerja yang masuk pada pasar kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Angka Melek Huruf (AMH), Upah Minimum Provinsi (UMP), Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan (Angka partisipasi murni SMA/Sederajat Wanita) dan Tingkat Kesehatan (Angka harapan hidup wanita) terhadap TPAK wanita di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai buku dan laporan yang diterbitkan oleh Badan pusat statistik, *worldbank* dan studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode *Random Effect Model (REM)* dengan bantuan *software Eviews 9*.

Variabel Angka Melek Huruf (AMH) menunjukkan koefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai probabilitas dari AMH pada penelitian ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) yaitu sebesar 0,0002 sehingga AMH berpengaruh signifikan terhadap TPAK

wanita di Indonesia. Nilai koefisien dari AMH bernilai negatif yaitu sebesar -0,632074 sehingga dapat diartikan ketika nilai AMH mengalami kenaikan maka nilai TPAK wanita di Indonesia akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya jika nilai AMH mengalami penurunan maka nilai TPAK wanita mengalami kenaikan.

Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) menunjukkan koefisien positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai probabilitas dari UMP pada penelitian ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) yaitu sebesar 0,9492 sehingga UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai koefisien dari UMP bernilai negatif yaitu sebesar -0,145481. Dari hasil yang didapatkan dipenelitian ini maka dapat diartikan ketika nilai UMP mengalami kenaikan maupun penurunan maka nilai TPAK wanita di Indonesia tidak akan mengalami kenaikan maupun penurunan secara signifikan.

Variabel Kesempatan Kerja menunjukkan koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai probabilitas dari Kesempatan Kerja pada penelitian ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) yaitu sebesar 0,0319 sehingga Kesempatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai koefisien dari Kesempatan Kerja bernilai positif yaitu sebesar 0,621630, sehingga dapat diartikan ketika nilai Kesempatan Kerja mengalami kenaikan maka nilai TPAK wanita di Indonesia akan mengalami kenaikan pula. Begitupun sebaliknya jika nilai Kesempatan Kerja mengalami penurunan maka nilai TPAK wanita mengalami penurunan pula.

Variabel Tingkat Pendidikan (Angka partisipasi murni SMA/Sederajat wanita) menunjukkan koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai probabilitas dari Tingkat Pendidikan pada penelitian ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) yaitu sebesar 0,0218 sehingga Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai koefisien dari Tingkat Pendidikan bernilai positif yaitu sebesar 0,265720, sehingga dapat diartikan ketika nilai Tingkat Pendidikan mengalami kenaikan maka nilai TPAK wanita di Indonesia akan mengalami

kenaikan pula. Begitupun sebaliknya jika nilai Tingkat Pendidikan mengalami penurunan maka nilai TPAK wanita mengalami penurunan pula.

Variabel Tingkat Kesehatan (Angka harapan hidup wanita) menunjukkan koefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai probabilitas dari Tingkat Kesehatan pada penelitian ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) yaitu sebesar 0,6303 sehingga Tingkat Kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia. Nilai koefisien dari Tingkat Kesehatan bernilai negatif yaitu sebesar -0,159801, sehingga dapat diartikan ketika nilai Tingkat Kesehatan mengalami kenaikan maupun penurunan maka nilai TPAK wanita di Indonesia tidak akan mengalami kenaikan maupun penurunan.

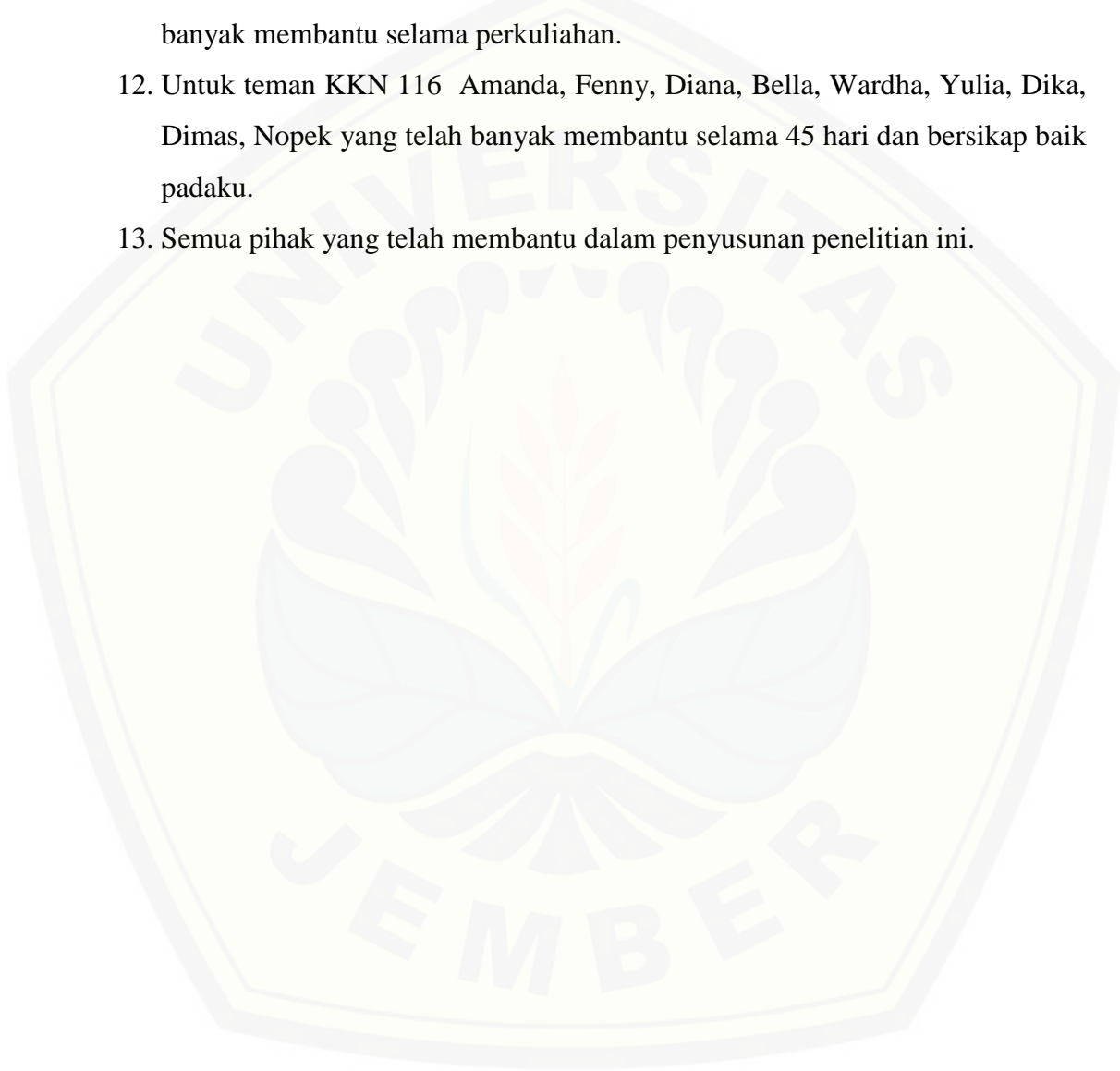
PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia” dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan saran serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan saran, kritik, serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. P. Edi Suswandi, M.P selaku dosen yang pernah membimbing saya dan telah memberikan saran, kritik serta masukan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh. Adenan, M.M selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing serta memberikan motivasi selama perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan serta sumbangsih pada penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa serta dukungan selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kakak-kakakku yang selama ini telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua guruku sejak di taman kanak-kanak yang telah memberikan ilmunya.

9. Untuk teman seperjuanganku Nur Rahayu yang saling memberikan semangat dan saling memotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Untuk temanku Tiwi, Khintan, Rinda, Rika, Eka, Tata yang selama ini banyak membantu saat perkuliahan maupun saat penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2016 yang banyak membantu selama perkuliahan.
12. Untuk teman KKN 116 Amanda, Fenny, Diana, Bella, Wardha, Yulia, Dika, Dimas, Nopek yang telah banyak membantu selama 45 hari dan bersikap baik padaku.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. LANDASAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Teori Tenaga Kerja	10
2.1.2 Angka Melek Huruf	11
2.1.3 Teori Upah Klasik	12
2.1.4 Teori Neoklasik	14

2.1.5 Teori Arthur Lewis	14
2.1.6 Teori <i>Human Capital</i> (Kesehatan)	16
2.1.7 Teori Gender	16
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Konseptual	24
2.4 Hipotesis.....	26
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data	28
3.2.1 Jenis Data	28
3.2.2 Sumber Data.....	28
3.3 Metode Analisis Data	28
3.3.1 Spesifikasi Model Penelitian.....	29
3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel	31
3.3.3 Uji Penentuan Model	32
3.4 Uji Statistik	34
3.4.1 Uji F (Uji Bersama).....	34
3.4.2 Uji t (Uji Parsial).....	35
3.5 Koefisien Determinasi (R^2)	35
3.6 Uji Asumsi Klasik	36
3.6.1 Uji Normalitas.....	36
3.6.2 Uji Multikolinieritas.....	37
3.7 Definisi Variabel Operasional.....	37
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	39
4.2 Analisis Data Variabel Penelitian	42
4.2.1 Perkembangan TPAK Wanita di Indonesia	42
4.2.2 Perkembangan Angka Melek Huruf di Indonesia.....	44
4.2.3 Perkembangan Upah Minimum Provinsi (UMP) di Indonesia.....	46
4.2.4 Perkembangan Kesempatan Kerja di Indonesia.....	48
4.2.5 Perkembangan Tingkat Pendidikan di Indonesia.....	50

4.2.6 Perkembangan Tingkat Kesehatan di Indonesia	52
4.3 Hasil Penelitian	54
4.3.1 Hasil Uji Chow	54
4.3.2 Hasil Uji Hausman	55
4.3.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier	55
4.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i>	55
4.5 Uji Statistik	57
4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	57
4.5.2 Uji Signifikansi Individual (Uji t).....	58
4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	59
4.6 Uji Asumsi Klasik	60
4.6.1 Uji Normalitas.....	60
4.6.2 Uji Multikolinearitas	61
4.7 Pembahasan.....	61
4.7.1 Pengaruh Angka Melegh Huruf Terhadap TPAK Wanita.....	61
4.7.2 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap TPAK Wanita	63
4.7.3 Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap TPAK Wanita.....	64
4.7.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap TPAK Wanita	65
4.7.5 Pengaruh Tingkat Kesehatan Terhadap TPAK Wanita	66
BAB 5. PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin Tahun 2014 – 2018.....	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014 – 2018.....	40
Tabel 4.2	Jumlah Angkatan Kerja Wanita Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Tahun 2014 – 2018	41
Tabel 4.3	Jumlah Pekerja Wanita di Indonesia Berdasarkan Sektor Formal dan Informal Tahun 2014 – 2018.....	42
Tabel 4.4	Data 10 Provinsi dengan Rata-Rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Tertinggi di Indonesia Tahun 2014 – 2018.....	44
Tabel 4.5	Data 10 Provinsi dengan Rata-Rata Angka Melek Huruf Wanita Tertinggi di Indonesia Tahun 2014 – 2018	46
Tabel 4.6	Data 10 Provinsi dengan Rata-Rata Upah Minimum Provinsi Tertinggi di Indonesia Tahun 2014 – 2018	48
Tabel 4.7	Data 10 Provinsi dengan Rata-Rata Kesempatan Kerja Wanita Tertinggi di Indonesia Tahun 2014 – 2018	50
Tabel 4.8	Data 10 Provinsi dengan Rata-Rata Angka Partisipasi Murni SMA/Sederajat Wanita Tertinggi di Indonesia Tahun 2014 – 2018...52	
Tabel 4.9	Data 10 Provinsi dengan Rata-Rata Angka Harapan Hidup Wanita Tertinggi di Indonesia Tahun 2014 – 2018	54
Tabel 4.10	Hasil Uji Chow.....	54
Tabel 4.11	Hasil Uji Hausman	55
Tabel 4.12	Hasil Uji Lagrange Multiplier	55
Tabel 4.13	Hasil Analisis Data Panel dengan Model <i>Random Effect</i> , Variabel AMH, UMP, KK, TP, TK Terhadap TPAK Wanita.....	56
Tabel 4.14	Hasil Uji F	58
Tabel 4.15	Hasil Uji t	58
Tabel 4.16	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	59

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas.....61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2014 – 2018	2
Gambar 1.2	Jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Beberapa Negara ASEAN.....	4
Gambar 2.1	Kerangka Konsep Penelitian.....	26
Gambar 4.1	Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia Tahun 2014 – 2018.....	43
Gambar 4.2	Data Tingkat Partisipasi Angka Melek Huruf Penduduk Wanita di Indonesia Tahun 2014 – 2018.....	45
Gambar 4.3	Data upah minimum provinsi di Indonesia tahun 2014-2018.....	47
Gambar 4.4	Data kesempatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014-2018	49
Gambar 4.5	Data Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/Sederajat wanita di Indonesia tahun 2014-2018.....	51
Gambar 4.6	Data Angka Harapan Hidup (AHH) wanita di Indonesia tahun 2014-2018	53
Gambar 4.7	Hasil Uji Normalitas	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data TPAK Wanita, Angka Melek Huruf (AMH), Upah Minimum Provinsi (UMP), Kesempatan Kerja (KK), Tingkat Pendidikan (TP), Tingkat Kesehatan (TK) 34 Provinsi di Indonesia	74
Lampiran B Data Rata-Rata TPAK Wanita dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi	79
Lampiran C Data Rata-Rata Angka Melek Huruf (AMH) dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi	80
Lampiran D Data Rata-Rata Upah Minimum Provinsi (UMP) dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi	81
Lampiran E Data Rata-Rata Kesempatan Kerja Wanita dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi	82
Lampiran F Data Rata-Rata Tingkat Pendidikan (APM SMA/Sederajat Wanita) dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi	83
Lampiran G Data Rata-Rata Tingkat Kesehatan (Angka Harapan Hidup Wanita) dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi	84
Lampiran H Hasil Uji Chow	85
Lampiran I Hasil Uji Hausman	86
Lampiran J Hasil Uji Lagrange Multiplier	87
Lampiran K <i>Random effect model</i>	88
Lampiran L Hasil Uji Normalitas	88
Lampiran M Hasil Uji Multikolinearitas	89

BAB 1. PENDAHULUAN

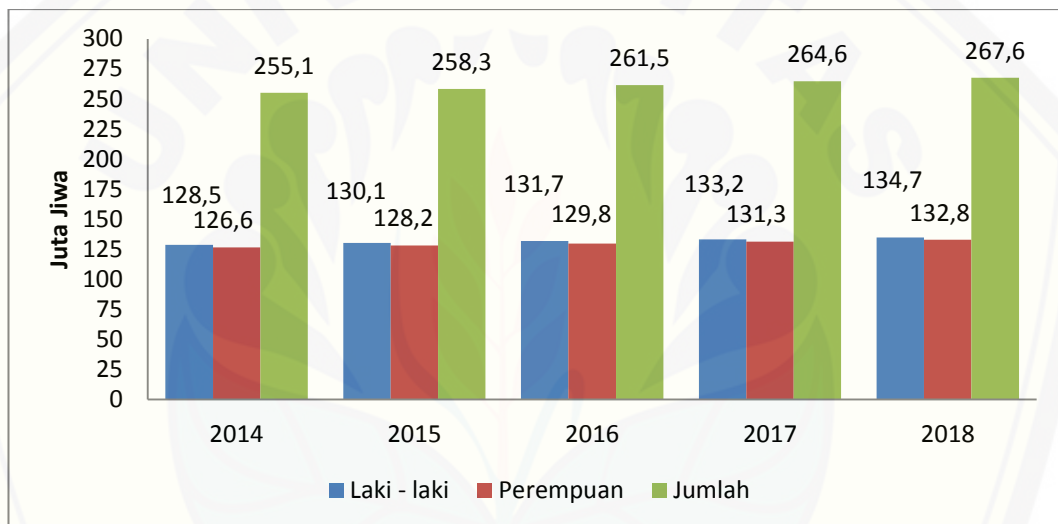
1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu perubahan kondisi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Begitu pula dengan pembangunan ekonomi yang merupakan suatu usaha agar perekonomian menjadi lebih baik dari sebelumnya atau suatu usaha untuk mencapai kemajuan dalam bidang perekonomian. Dalam proses pembangunan ekonomi akan membutuhkan suatu input atau sumber daya yang akan menghasilkan output, sehingga membuat perekonomian suatu daerah berkembang (Indarti, 2017).

Pembangunan ekonomi suatu daerah bergantung pada sumber daya yang mereka miliki seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal. Sumber daya manusia adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian karena sumber daya manusialah yang akan memproses atau menjalankan input lainnya seperti sumber daya alam dan modal untuk dijadikan suatu output (Todaro & Smith, 2011:118). Seperti teori Adam Smith yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi atau output nasional dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang berperan sebagai tenaga kerja. Maka semakin banyak tenaga kerja maka akan semakin besar tingkat pertumbuhan ekonomi disuatu daerah (Sarsi, Putro, & Sari, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dan merupakan negara dengan penduduk terbesar di ASEAN. Menurut data yang diperoleh dari *World bank* Pada tahun 2014 penduduk Indonesia sebesar 255.129.004 jiwa dan terus mengalami kenaikan sampai tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia mencapai 267.663.435 jiwa. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi keuntungan dan subjek dari pembangunan apabila semakin banyaknya penduduk ini diimbangi juga dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja. teori Adam Smith yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi atau output nasional dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang berperan sebagai tenaga kerja. Maka semakin banyak tenaga kerja maka akan semakin besar tingkat pertumbuhan ekonomi disuatu daerah. Namun berbeda dengan teori Malthus yang

mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk menurut deret ukur dan pertumbuhan makanan menurut deret hitung. Malthus berpendapat bahwa banyaknya jumlah penduduk tidak akan membawa kesejahteraan tetapi kemelaratan. Akan menjadikan masalah jika jumlah penduduk yang besar ini memiliki masalah pada persebaran penduduk yang tidak merata, struktur serta kualitas yang tidak baik. Hal ini akan membutuhkan pelayanan sosial serta tingkat produksi yang tidak ditanggung seluruhnya oleh penduduk yang bekerja secara efektif (Rochaida, 2016). Pada Gambar 1.1 dapat dilihat pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang dari 2014 sampai 2018 mengalami kenaikan.



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Indonesia Pada Tahun 2014 - 2018 (Sumber : *World Bank Data Indonesia*, 2018)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa penduduk Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Jumlah penduduk yang tinggi harus diimbangi dengan kualitas yang baik juga agar mereka dapat bersaing dalam pasar kerja. Karena jika kuantitas penduduk meningkat namun kualitasnya menurun maka banyak penduduk yang akan menjadi pengangguran karena tidak dapat bersaing di pasar kerja. (N. Sari, Yulmardi, & Bhakti, 2016).

Jumlah penduduk yang tinggi juga akan meningkatkan jumlah angkatan kerja di Indonesia. Jumlah angkatan kerja yang tinggi menandakan bahwa penawaran tenaga kerja juga akan meningkat. Kelebihan pada penawaran ini tidak

akan menjadi masalah jika diimbangi dengan jumlah permintaan tenaga kerja yang sama besarnya. Karena ketika jumlah penawaran tenaga kerja meningkat dan permintaan tenaga kerjanya tetap maka akan meningkatkan jumlah pengangguran. Jika banyak angkatan kerja yang menjadi pengangguran dan akan menghambat pembangunan disuatu daerah tersebut dan dapat menyebabkan ketidakseimbangan sosial dan politik (Sugiyanto, 2006).

Peran serta tenaga kerja dalam suatu perekonomian sangat menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Laki – laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk masuk dan berpartisipasi dalam perekonomian. Peran penduduk dalam dunia kerja dapat dilihat dari Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). TPAK adalah suatu perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk pada usia kerja. TPAK dapat dinyatakan dalam kelompok penduduk usia kerja ataupun dapat juga dalam kelompok penduduk berjenis kelamin laki-laki, kelompok penduduk berjenis kelamin wanita dan kelompok penduduk lain-lain (Simanjuntak, 1998:45). Pada saat ini di Indonesia banyak wanita yang memutuskan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, namun tingkat partisipasinya masih lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (Psacharopoulos & Tzannatos, 1989). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan jumlah angkatan kerja maupun tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2014 sampai 2018.

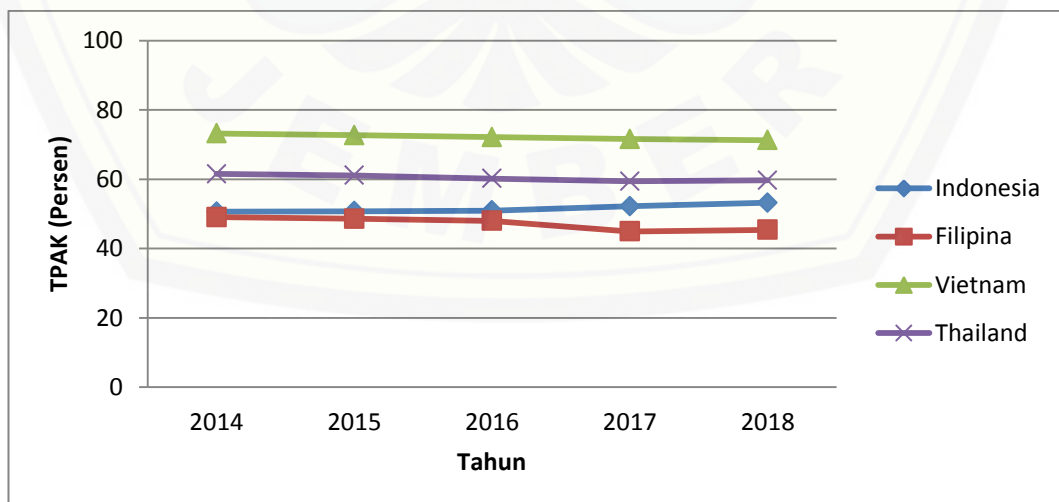
Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja di Indonesia Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014 - 2018

Tahun	Angkatan kerja (jiwa)		Jumlah (jiwa)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	
	Laki – laki	Wanita		Laki - laki	Wanita
2014	75826094	46046837	121872931	83,05	50,22
2015	76810592	45569429	122380021	82,71	48,87
2016	77355170	48088578	125443748	81,97	50,77
2017	79111797	48950949	128062746	82,51	50,89
2018	80399421	50606220	131005641	82,69	51,88

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2014 – 2018 (Data Diolah)

Di Indonesia sendiri tingkat partisipasi angkatan kerja berjenis kelamin laki-laki persentasenya lebih tinggi dibanding dengan tingkat partisipasi angkatan kerja berjenis kelamin wanita. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 dimana TPAK laki – laki berada pada tingkat 80% ke atas sedangkan TPAK wanita berada di tingkat 50% ke atas dan turun pada tahun 2015 menjadi 48,87%. Hal ini merupakan suatu ketimpangan dimana TPAK wanita sangat jauh berada di bawah TPAK laki-laki. Padahal penduduk wanita dan laki – laki jumlahnya tidak jauh berbeda dan peningkatan dari tahun ke tahun tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa TPAK wanita di Indonesia perlu untuk ditingkatkan dan perlunya serang pembuat kebijakan memahami faktor-faktor apa saja dapat meningkatkan TPAK wanita (Che & Sundjo, 2018).

Jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, TPAK wanita Indonesia juga tidak terlalu tinggi. Berdasarkan data di *World Bank* pada tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia adalah yang terbesar di ASEAN di ikuti oleh Filipina, Vietnam dan Thailand. Dibandingkan dengan Thailand dan Vietnam indonesia memiliki TPAK Wanita lebih rendah,, namun jika dibandingkan dengan Filipina TPAK Wanita Indonesia lebih tinggi. TPAK wanita memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Sehingga ketika TPAK wanita meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat (Appiah, 2018). Perbandingan jumlah TPAK tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Beberapa Negara ASEAN Tahun 2014 – 2018 (sumber : *World bank*, 2018)

Ketimpangan pada TPAK salah satunya dikarenakan adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender terjadi akibat adanya perbedaan gender yang ditanamkan secara sosial, sehingga timbul perbedaan maupun pembatasan pada salah satu jenis kelamin (Badan Pusat Statistika, 2018:4). Ketimpangan TPAK antara laki-laki dan wanita umumnya terjadi di negara berkembang (Verick, 2014). Untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan maka topik tentang kesetaraan gender ini menjadi satu poin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Masalah tentang gender ini berada di poin ke 5 yang isinya menjamin partisipasi penuh dan efektif dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2018:5).

Dalam teori gender nature, dalam kodrati ada perbedaan antara wanita dan laki-laki, hal tersebut harus diterima apa adanya. Perbedaan tersebut membuat adanya perbedaan dalam hal tugas dan peran yang dilakukan. Ada tugas maupun peran yang dapat dipertukarkan ada juga yang tidak dapat dipertukarkan. Dari teori diatas pada kenyataannya ada peran wanita dimana kaum wanita tidak hanya berdiam diri dirumah melainkan juga masuk ke pasar kerja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu yang mempengaruhi wanita untuk bekerja adalah tingkat pendidikan yang mereka miliki (Khuza'i, 2013).

Pendidikan memang suatu hal yang penting untuk TPAK wanita, dijelaskan bahwa diskriminasi perempuan dalam pendidikan selain dapat menghambat pendidikan juga memperbesar ketimpangan sosial. Artinya penting untuk tidak melakukan diskriminasi di bidang pendidikan terutama untuk kaum wanita (Todaro & Smith, 2011:463). Tingkat pendidikan wanita akan berpengaruh terhadap partisipasi wanita dalam pasar kerja. Semakin lama seorang wanita menempuh pendidikan atau semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kecenderungan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja akan meningkat pula (Abraham, Ohemeng, & Ohemeng, 2017; Contreras, Puentes, & Bravo, 2005; Hidayat, Hadi, & Sutrisno, 2017; Lisaniler & Bhatti, 2005; Nilakusmawati & Susilawati, 2012; Pratomo, 2017). Wanita dengan pendidikan SMP atau

menempuh pendidikan selama 7 tahun memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja wanita paling rendah (Pratomo, 2017). Sedangkan wanita dengan pendidikan SMA umum cenderung tidak berpartisipasi dalam pasar kerja apabila dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan dibawah SD. Hal ini dikarenakan wanita dengan pendidikan SMA umum melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, atau dapat juga dikarenakan oleh ketidakmampuan dalam bersaing dipasar kerja dibandingkan dengan lulusan SMA kejuruan maupun lulusan perguruan tinggi atau diploma. (Ariani *et al.*, 2014).

Angka melek huruf merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam melihat perkembangan pendidikan penduduk disuatu negara. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (Badan Pusat Statistik, 2011). Sehingga dengan keterampilan dan kemampuan mereka akan mendapat pekerjaan dan pendapatan yang tinggi. (Danim, 2003:57). Berbeda dengan teori yang ada angka melek huruf berpengaruh negatif terhadap jumlah partisipasi angkatan kerja. Hal ini dikarenakan daerah dengan angka melek huruf yang tinggi adalah daerah dengan jumlah PDRB yang tinggi pula. Daerah dengan PDRB tinggi menandakan bahwa masyarakatnya berpendapatan tinggi, sehingga walaupun mereka tidak bekerja kebutuhan mereka akan tetap terpenuhi (Khotimah, 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi TPAK wanita adalah tingkat kesehatan. Kesehatan merupakan investasi sumber daya manusia yang juga merupakan investasi jangka panjang, sehingga menjadi kewajiban semua orang untuk menjaga, melindungi, memelihara serta meningkatkan kesehatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat tingkat kesehatan masyarakat ada beberapa indikator salah satunya adalah angka harapan hidup. Jika tingkat angka harapan hidup meningkat maka tingkat kesehatan masyarakat semakin meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga semakin bagus. Menurut Notoatmodjo dalam (Yuhendri, 2013), kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia dan kesehatan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia,

sehingga menjadi suatu keharusan bagi semua orang untuk memelihara, melindungi serta meningkatkan kesehatan demi kesejahteraan seluruh masyarakat. Dalam (Osundina, 2019) tingkat kesehatan wanita yang diukur dengan angka harapan hidup wanita memiliki pengaruh pada tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dimana semakin tinggi angka harapan hidup wanita maka semakin tinggi tingkat TPAKnya.

Selain itu sistem pengupahan dengan kebijakan upah minimum menjadi suatu cara pemerintah untuk terus meningkatkan jumlah angkatan kerja. Semakin tinggi upah dan tidak adanya halangan bagi kaum wanita untuk masuk pasar kerja maka akan meningkatkan tingkat partisipasi wanita dan pertumbuhan ekonomi meningkat (Tsani *et al.*, 2013). Upah merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap TPAK wanita, namun untuk wanita yang telah menikah upah tidak berpengaruh besar. Hal ini disebabkan kebanyakan wanita yang sudah menikah lebih memilih bekerja ditempat yang tidak terlalu banyak persyaratan dan tidak terlalu memikirkan masalah upah. Mereka memilih untuk bekerja walaupun upah kecil dibandingkan untuk berdiam diri dan tidak menghasilkan apapun (Herlina, 2016).

Pada daerah dengan tingkat upah minimum yang tinggi justru membuat banyak para wanita keluar dari pasar kerja. Hal ini dikarenakan daerah dengan upah minimum yang tinggi biasanya adalah daerah dengan sektor formal atau sektor industrinya kuat. Begitupun dengan daerah yang upah minimumnya rendah biasanya didominasi dengan sektor pertanian. Sektor – sektor yang tidak menerapkan upah minimum biasanya *ease of entry* dibandingkan dengan sektor yang harus mengikuti kebijakan dan menerapkan upah minimum (Pratomo, 2017).

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak lepas dari peran sumber daya manusianya yang berperan untuk mengelola sumber daya yang ada dinegara tersebut dan merupakan input dari pembangunan ekonomi, dimana indonesia mempunyai potensi sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan. Masih ada penduduk indonesia yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang tidak sesuai dengan yang diminta perusahaan maupun instansi yang ada serta pertumbuhan jumlah

angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan lapangan kerja yang ada, sehingga hal ini menyebabkan kesempatan kerja yang ada menurun dan tingkat partisipasi angkatan kerja yang juga menurun (Bonerri, Walewangko, & Tumangkeng, 2018). Kesempatan kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, dimana ketika penduduk meningkat maka kesempatan kerja juga akan meningkat (Rosyetti, 2009)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh angka melek huruf terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018 ?
2. Seberapa besar pengaruh UMP terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018 ?
3. Seberapa besar pengaruh kesempatan kerja terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018 ?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018 ?
5. Seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018 ?

1.3 Tujuan

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Angka melek huruf terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh UMP terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesempatan kerja terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.

5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapat dari penelitian ini nantinya diharapkan akan bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkaitan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi pembelajaran dan memperbanyak ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi sumber daya manusia yang berkaitan dengan tenaga kerja wanita.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan kementerian ketenagakerjaan dan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak untuk mengambil kebijakan dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan wanita dan perannya dalam perekonomian.
3. Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai hubungan partisipasi angkatan kerja dengan Angka Melek Huruf, Upah Minimum Provinsi, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan.
4. Dapat dijadikan sebagai referensi dan untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya menggunakan variabel – variabel lainnya yang belum diteliti seperti status pernikahan, pendapatan suami, tingkat pendidikan suami dan jumlah pengangguran laki – laki.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Dibagian ini akan dijelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan permasalahan tentang TPAK wanita. Adapun teori yang digunakan adalah :

2.1.1 Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada diusia 15 – 64 tahun, sedangkan penduduk berusia dibawah 15 tahun dan penduduk berusia diatas 64 tahun adalah bukan tenaga kerja. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja yaitu mereka yang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang termasuk dalam bukan angkatan kerja adalah ibu rumah tangga dan yang sedang menempuh pendidikan (Badan pusat statistik, 2018:82).

Teori Easterlin tentang partisipasi tenaga kerja wanita yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita maka pembangunan perekonomian disuatu negara akan meningkat. Teori ini sama seperti teori Adam Smith dimana pada teori ini juga mengatakan bahwa semakin tinggi upah maka jumlah penduduk akan meningkat. Hal ini dikarenakan pada saat seseorang memiliki pendapatan yang besar maka kecenderungan mereka untuk menikah semakin tinggi. Ketika semakin banyak jumlah pernikahan maka tingkat kelahiran juga akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang tinggi akan membuat pasar menjadi lebih luas dan kemudian akan membuat pembangunan perekonomian berkembang (Easterlin, 1962).

Teori Adam smith menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah. Karna tenaga kerja yang akan mengelola sumber daya lainnya seperti sumber daya alam dan modal. Maka dari itu penting untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja atau sumber daya manusia ini(Sarsi *et al.*, 2014).

Kualitas tenaga kerja yang baik akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu daerah. Maka sangat penting untuk meningkatkan kualitas dari tenaga kerja (Syamsurijal, 2008). Tenaga kerja yang berkualitas baik akan meningkatkan daya saingnya di pasar kerja (Adam, 2016). Peran penduduk dalam pasar kerja dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja (Simanjuntak, 1998:45).

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok sama. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat dinyatakan dalam satu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki – laki dan perempuan, kelompok tenaga terdidik dan kelompok umur tertentu (Simanjuntak, 1998:45). Jadi TPAK wanita adalah perbandingan antara penduduk wanita yang berada pada usia kerja dengan jumlah angkatan kerja wanita.

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja wanita adalah :

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja Wanita}}{\text{Jumlah penduduk wanita usia kerja}} \times 100\%$$

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam Badan Pusat Statistik diartikan sebagai suatu ukuran penduduk usia kerja yang aktif atau masuk dipasar tenaga kerja, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, yang memberikan suatu ukuran tentang tersedianya tenaga kerja yang terlibat dalam produksi barang dan jasa. Jika TPAK memiliki nilai yang kecil maka penduduk usia kerja yang ada didaerah tersebut banyak yang tergolong bukan angkatan kerja yaitu penduduk yang bersekolah maupun penduduk yang mengurus rumah tangga.

2.1.2 Teori *Human Capital* (Angka Melek Huruf)

Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam ilmu pengetahuan, keterampilan sikap dan perilaku umumnya dapat di lingkungan sekolah atau

pendidikan formal. Tetapi tidak hanya pendidikan formal, melalui pendidikan, individu akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri guna mencapai penghidupan yang lebih baik, dalam melihat tingkat pendidikan formal maupun non formal dapat dilihat dari salah satunya angka melek huruf.

Angka melek huruf juga dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (Badan Pusat Statistik, 2011). Pendidikan memegang peranan yang penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas untuk terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan juga dipandang sebagai suatu komponen pertumbuhan dan pembangunan yang penting sebagai input dari fungsi produksi agregat. Maka dari itu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk pembangunan (Todaro & Smith, 2011:446).

Teori *Human capital* yang dikemukakan oleh Becker menjelaskan bahwa pendidikan dapat mengajarkan suatu keahlian – keahlian yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga akan meningkatkan pendapatan pula. Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2.1.3 Teori Upah Klasik

Upah minimum adalah suatu upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral, maupun sub sektoral. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup dari pekerja secara minimal yaitu untuk sandang, pangan, keperluan rumah tangga dan kebutuhan dasar lainnya. Dengan adanya

kebijakan upah minimum ini maka pemerintah berharap pendapatan perkapita dari penduduk meningkat. Meningkatkan upah memang dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja, berdasarkan teori klasik yang menyatakan bahwa upah yang semakin tinggi akan membuat pertumbuhan penduduk meningkat dan permintaan akan makanan menjadi naik sehingga produsen akan menambah produksinya yaitu dengan menambah tenaga kerja sebagai pengelola produksi yang dihasilkan (Jhingan, 2012:111). Adapun 3 komponen upah minimum (Sumarsono, 2001:98) :

1. Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) adalah yaitu kebutuhan seseorang yang diperlukan untuk membuat kondisi fisik dan mentalnya dalam kondisi baik dan dapat melakukan proses produksi..
2. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah suatu ukuran yang dapat melihat naik turunnya kebutuhan hidup dan juga dapat digunakan untuk melihat kondisi inflasi. IHK dinyatakan dalam bentuk persen dan dihitung setiap bulan dan tahun.
3. Pertumbuhan Ekonomi Daerah merupakan salah satu komponen dari pembentukan upah minimum disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan kondisi perekonomian disuatu daerah.

Teori upah klasik mengatakan bahwa kenaikan upah akan menaikkan jumlah penduduk, sehingga permintaan akan kebutuhan hidup akan meningkat pula sehingga produsen akan menambah tenaga kerjanya untuk memenuhi permintaan terhadap produknya. Menurut teori permintaan tenaga kerja kenaikan upah yang dibebankan pada konsumen atau menaikkan harga produk akan menyebabkan berkurangnya permintaan yang kemudian akan membuat perusahaan menurunkan tingkat produksinya sehingga mengurangi jumlah tenaga kerja. Sedangkan menurut teori penawaran tenaga kerja kenaikan upah akan menambah penawaran akan tenaga kerja.

Kenaikan tingkat upah dapat mempengaruhi penyediaan tenaga kerja dengan dua cara yang berbeda. Kenaikan pada tingkat upah akan membuat pendapatan meningkat (income effect) dan akan membuat tingkat partisipasi angkatan kerja berkurang. Tetapi di sisi yang lain peningkatan upah akan membuat harga waktu menjadi relatif mahal, sehingga pekerjaan semakin menarik

sehingga akan banyak tenaga kerja yang mau untuk menggantikan waktu senggangnya (*Substitution effect*) untuk bekerja (Simanjuntak, 1998:51).

2.1.4 Teori Kesempatan Kerja Neoklasik

Kesempatan kerja adalah suatu lowongan pekerjaan yang sudah terisi maupun belum terisi. Lowongan pekerjaan yang belum terisi ini akan menimbulkan kebutuhan akan tenaga kerja. Kesempatan kerja juga dapat diartikan suatu kondisi yang tersedia bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Herlina, 2016).

Semakin meningkatnya pembangunan di suatu daerah maka kesempatan kerja juga akan semakin meningkat. Dalam artian lain bahwa semakin tinggi pula tingkat permintaan Tenaga kerja. Semakin besar jumlah penduduk maka semakin besar pula penawaran tenaga kerja dan kebutuhan akan kesempatan kerja semakin besar pula. Kesempatan kerja pada umumnya diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah total angkatan kerja yang dapat diserap oleh pasar tenaga kerja dan ikut dalam kegiatan perekonomian kesempatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja atau disebut pekerja.

Dalam (Simanjuntak, 1998:101) kesempatan kerja diartikan sebagai orang yang memiliki kegiatan bekerja. Lebih jelasnya bahwa kesempatan kerja yaitu penduduk usia 15 tahun keatas yang terserap dalam lapangan usaha. Maka dari itu besaran jumlah kesempatan kerja sama dengan jumlah penduduk yang sedang bekerja. Jika jumlah penduduk bekerja meningkat maka jumlah angkatan kerja meningkat sehingga jumlah partisipasi angkatan kerja juga akan meningkat.

Teori Neo klasik tentang permintaan tenaga kerja yang menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah semakin tinggi. Namun pada kenyataannya ketika upah meningkat maka perusahaan akan menuntut tenaga kerjanya untuk meningkatkan produktivitasnya. Tetapi terkadang perusahaan akan meningkatkan harga jualnya untuk mengatasi kenaikan upah yang terjadi (Suswandi & Istiyani, 2006:12).

2.1.5 Teori Pendidikan Arthur Lewis

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu usaha

dalam mengubah sifat dan tingkah laku seseorang untuk mencapai kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan sarana paling efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada tingkat pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas untuk terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan juga dipandang sebagai suatu komponen pertumbuhan dan pembangunan yang penting sebagai input dari fungsi produksi agregat. Maka dari itu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2011:446).

Dalam Hasanah (2018) disebutkan teori Artur Lewis tentang pendidikan yang berisi tentang berkembangnya peran wanita bekerja disebabkan karena kemajuan wanita dalam pendidikan. Dengan semakin besarnya kesempatan wanita untuk menempuh pendidikan maka kaum wanita tidak akan merasa puas jika hanya berdiam diri di rumah, mereka akan membutuhkan kesempatan untuk berprestasi dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri yang telah dipelajari.

Semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya semakin mahal. Orang dengan nilai waktu yang mahal akan menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja (*substitution effect*). Pengaruh pendidikan ini terutama lebih berpengaruh nyata pada kaum wanita, dimana wanita dengan pendidikan tinggi tidak akan hanya tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga, tetapi juga masuk pasar kerja (Payaman, 2001:53). Diera globalisasi sekarang ini kaum wanita memiliki kesempatan kerja yang sama dengan kaum laki – laki dalam menentukan keputusan mereka untuk bekerja. Dengan tingkat pendidikan kaum wanita yang tinggi menjadikan peluang mereka di pasar kerja menjadi setara dengan kaum laki – laki. Pendidikan yang dilihat dari pekerja dengan primary education, secondary education, dan tertiary education dan kesehatan yang dilihat

dari angka harapan hidup merupakan suatu faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja (Nahar, Arshad, & Malik, 2015).

2.1.6 Teori *Human Capital* (Kesehatan)

Menurut Todaro (2003: 404) kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, kesehatan juga dapat dilihat dari sebagai komponen pertumbuhan ekonomi dan pembangun ekonomi yang vital sebagai input produksi agregat, peran gandanya sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Implikasi dari penerapan teori *human capital* dibidang perbaikan gizi dan kesehatan adalah perlunya usaha memerangi kemiskinan.

Modal manusia merupakan investasi produktif yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan, gagasan, kesehatan. Modal manusia ini sering kali dianalogikan seperti investasi konvensional dalam modal fisik. Dimana setelah dilakukan investasi, selanjutnya didapatkan pendapatan yang lebih tinggi dimasa yang akan datang dapat diperoleh dari peningkatan kesehatan. Pengeluaran dibidang kesehatan, pendidikan, program pelatihan akan menciptakan suatu modal manusia (Todaro & Smith, 2011: 447)

Kesehatan merupakan suatu hal dasar yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang. Kesehatan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai suatu input bagi faktor produksi, dan sangat penting perannya dalam pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2011:446). Dengan kesehatan yang baik maka seseorang mampu masuk pasar kerja dan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin baik tingkat kesehatan seorang wanita maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita juga akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya (Osundina, 2019).

2.1.7 Teori Gender

Gender dalam kajian feminisme merupakan suatu ciri atau sifat yang kemudian dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu baik berupa budaya,kebiasaan maupun perilaku psikologis bukan perbedaan secara psikologis (Khuza'i, 2013). Menurut *World Bank* dalam (Probosiwi, 2015) mengatakan

bahwa persoalan gender merupakan salah satu permasalahan yang dapat memperkuat suatu negara untuk berkembang, memerintah secara efektif dan juga mengurangi jumlah kemiskinan. Maka dari itu jika suatu negara ingin berkembang maka persoalan kesetaraan gender harus diselesaikan.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang gender di antaranya teori *nature* dan teori feminisme liberal. Dalam teori *nature* menjelaskan bahwa dalam kodrati ada perbedaan antara perempuan dan laki – laki, hal tersebut harus diterima apa adanya, seperti melahirkan, menyusui serta hal hal lain yang tidak dapat dipertukarkan. Dengan adanya perbedaan tersebut harus disikapi dengan tidak dilakukannya diskriminasi agar tercapai kehidupan yang damai dan serasi. Namun ada peran ataupun tugas yang dapat dipertukarkan seperti halnya masuk dalam pasar kerja. Tidak hanya laki – laki yang dapat masuk ke pasar kerja tetapi perempuan juga bisa melakukannya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi seorang wanita untuk masuk dalam paaar kerja termasuk tingkat pendidikannya (Khuza'i, 2013).

Teori gender lain yang membahas tentang wanita bekerja adalah teori feminisme liberal. Dimana teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki – laki dan perempuan. Namun teori ini menolak persamaan laki – laki dan perempuan secara menyeluruh. Masih ada perbedaan antara laki – laki dan perempuan salah satunya adalah organ reproduksi. Teori ini menghendaki adanya kebebasan untuk perempuan berpartisipasi dalam berbagai bidang salah satunya adalah bekerja di luar rumah, dengan begitu tidak akan ada kelompk gender yang lebih unggul (Marzuki, 2007).

Dalam upaya menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan maka topik tentang kesetaraan gender ini menjadi satu poin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Masalah tentang gender ini berada di poin ke 5 yang isinya menjamin partisipasi penuh dan efektif dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi gender di dunia, agar kehidupan semakin damai (Badan Pusat Statistik,2018:5).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian tentang Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita, diantaranya adalah :

1. Penelitian Devanto shasta pratomo yang berjudul “pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia: analisis terhadap kurva U”. Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu Analisis regresi probit. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan wanita SMP adalah tingkat pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita terendah (Pratomo, 2017).
2. Penelitian Rabin ibnu zainal dan Efan elpanso trisninawati dengan judul “Model probit pemetan TPAK perempuan di provinsi Sumatera selatan (pengaruh usia, pendidikan dan status pernikahan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di kota palembang)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian dari seluruh variabel menunjukkan hasil dimana varibale umur berpengaruh sebesar 0,12, variabel pendidikan berpengaruh sebesar -0,11 dan variabel status pernikahan berpengaruh sebesar 0,02. Artinya, dari tiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TPAK wanita. (Zainal, Elpanso, & Trisninawati, 2017) .
3. Penelitian Muhammad hidayat, Sutrisno dan Muhammad fikry hadi yang berjudul “Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan antar kabupaten di Provinsi Riau”. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Penduduk mengurus rumah tangga secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, sedangkan pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita antar kabupaten di Provinsi Riau (Hidayat et al., 2017).
4. Penelitian Desak putu eka nilakusmawati dan Made susilawati yang berjudul “studi faktor yang memengaruhi wanita bekerja di Kota Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi wanita menikah untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja. Alat analisis yang digunakan analisis log – linear. Hasil dari analisis

adalah faktor yang paling mempengaruhi perempuan untuk bekerja adalah tingkat pendidikan istri dan jumlah pendapatan suami, sedangkan variabel lainnya seperti jumlah tanggungan keluarga, total pengeluaran keluarga dan jenis pekerjaan utama suami juga mempengaruhi tetapi secara tidak langsung (Nilakusmawati & Susilawati, 2012).

5. Penelitian Restu Pandu Tiasajaya yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Jawa Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, Kesempatan Kerja, Pendidikan dan juga apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara simultan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan alat analisis fixed effect model. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di provinsi Jawa Timur. Sedangkan variabel PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di provinsi Jawa Timur (Tiasajaya, 2018).
6. Penelitian Abena Yeboah Abraham, Fidelia Nana Akom Ohemeng dan Williams Ohemeng yang berjudul “*female labour force participation : evidence from Ghana*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi angkatan kerja wanita dan pilihan mereka antara sektor formal dan informal, dengan menggunakan variabel Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, Tingkat pendidikan dan status pernikahan dan status pernikahan. Penelitian menggunakan metode analisis regresi logit dan teknik multinomial logit. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat partisipasi angkatan tenaga kerja wanita di Ghana dan Status pernikahan berpengaruh pada tingkat partisipasi angkatan tenaga kerja wanita di Ghana (Abraham et al., 2017).
7. Penelitian Olowumi Abeni Osundina yang berjudul “*Sustainable development : does improvement in education and health of women improve female labour force participation*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak dari peningkatan pendidikan dan kesehatan pada tingkat

partisipasi angkatan kerja wanita di Nigeria selama periode 1990 – 2016. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis teknologi ekonometri terbaru niques dan dihasilkan aspek kesehatan berhubungan positif dan signifikan terhadap Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Nigeria dan tingkat pendidikan berhubungan positif dan signifikan terhadap Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Nigeria (Osundina, 2019).

8. Penelitian Dante Contreras, Esteban Puentes dan David Bravo yang berjudul “ *Female labour force participation in Greater Santiago Chile : 1957 – 1997 A synthetic cohort analysis*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi partisipasi angkatan kerja wanita di chile selama empat puluh tahun. Variabel yang digunakan adalah tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, komposisi kelompok umur dan tingkat pendidikan. Dengan menggunakan metode analisis Kohort analisis yang menghasilkan .Komposisi kelompok umur berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (Contreras et al., 2005).
9. Penelitian Stella Tsani, Leonidas Paroussos, Costas Fragiadakis, Ioannis Charalambidis, Pantelis Capros (2013) yang berjudul “*Female labour force participation and economic growth in the South Mediterranean countries*”. Penelitian ini menggunakan *two-step methodology of econometric exercise and general equilibrium modellin*. Hasil dari penelitian ini adalah Peningkatan pendapatan akan meningkatkan TPAK wanita dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi , sedangkan adanya hambatan wanita untuk masuk ke pasar kerja akan meningkatkan TPAK wanita dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.(Tsani et al., 2013).
10. Penelitian Fatma Griven Lisaniler, Feyza Bhatti (2005) yang berjudul “*Determinant of Labor Force Participation : A Case of Cyprus*”. Penelitian ini menggunakan *Binomial logit analysis*. Hasil dari penelitian ini adalah TPAK wanita dipengaruhi positif oleh pendidikan yang artinya

semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi juga tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan dipengaruhi secara negatif oleh Usia, tempat tinggal dan status pernikahan.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Author/Judul	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Devanto shasta pratomo (2017)	pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia: analisis terhadap kurva U	1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita 2. Tingkat pendidikan	Analisis regresi probit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan eksistensi hipotesis kurva-U di Indonesia, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita terendah terdapat pada wanita dengan tingkat pendidikan SMP (7 tahun lama sekolah).
2.	Rabin ibnu zainal, Efan elpanso trisninawati (2017)	Model probit pemetan TPAK perempuan di provinsi Sumatera selatan (pengaruh usia, pendidikan dan status pernikahan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di kota Palembang)	1. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan 2. Usia 3. Pendidikan 4. Status pernikahan	Analisis regresi sederhana	Hasil regresi dari seluruh variabel menunjukkan hasil dimana variabel umur berpengaruh sebesar 0,12, variabel pendidikan berpengaruh sebesar -0,11 dan variabel status pernikahan berpengaruh sebesar 0,02. Artinya, dari tiga faktor tersebut, hanya faktor status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TPAK perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang perlu diungkap untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja.
3.	Muhammad hidayat, Sutrisno dan Muhammad fikry hadi (2017)	Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan antar kabupaten di Provinsi Riau	1. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita 2. Mengurus rumah tangga 3. Usia sekolah 4. Pendidikan	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian daerah dengan angkatan kerja yang tertinggi angka partisipasinya adalah Kabupaten Rokan Hulu diikuti Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Pelalawan. Sedangkan kabupaten dengan tingkat partisipasi angkatan kerja terendah adalah kabupaten Kepulauan Meranti. Penduduk mengurus rumah tangga secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, sedangkan pendidikan tidak mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita antar kabupaten di Provinsi Riau.
4.	Desak putu eka nilakusmawati dan	studi faktor yang mempengaruhi	1. Wanita bekerja 2. Tingkat	Analisis log-linear	Hasil dari analisis adalah faktor yang paling mempengaruhi perempuan untuk bekerja adalah tingkat pendidikan istri dan

	Made susilawati (2012)	wanita bekerja di Kota Denpasar	pendidikan terakhir 3. Jumlah pengeluaran total keluarga 4. Jumlah penghasilan suami 5. Jumlah tanggungan keluarga 6. Jenis pekerjaan suami		jumlah pendapatan suami, sedangkan variabel lainnya seperti jumlah tanggungan keluarga, total pengeluaran keluarga dan jenis pekerjaan utama suami juga mempengaruhi tetapi secara tidak langsung.
5.	Restu Pandu Tiasajaya (2018)	Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Jawa Timur	Variabel : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita PDRB Kesempatan Kerja Pendidikan	Fixed Effect Model (FEM)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di provinsi Jawa Timur. Sedangkan variabel PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di provinsi Jawa Timur.
6.	Abena Yeboah Abraham, Fidelia Nana Akom Ohemeng dan Williams Ohemeng (2017)	female labour force participation : evidence from Ghana	Variabel : 1. TPAK Wanita 2. Tingkat pendidikan 2. Status perkawinan	Regresi logit dan teknik multinational logit	Tingkat pendidikan dan status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Ghana.
7.	Olowumi Abeni Osundina (2018)	Sustainable development : does improvement in education and healt	Variabel : 1. TPAK wanita 2. Kesehatan 3. pendidikan	Teknologi ekonometri terbaru niques	Aspek kesehatan berhubungan positif dan signifikan terhadap Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Nigeria tingkat pendidikan berhubungan positif dan signifikan terhadap Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Nigeria

		of women improve female labour force participation			
8.	Dante Contreras, Esteban Puentes dan David Bravo (2005)	Female labour force participation in Greater Santiago, Chile : 1957 – 1997. A synthetic cohort analysis	Variabel Komposisi kelompok umur pendidikan	<i>Kohort analisis</i>	1.Komposisi kelompok umur berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita 2.Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita
9.	Stella Tsani, Leonidas Paroussos, Costas Fragiadakis, Ioannis Charalambidis, Pantelis Capros (2013)	Female labour force participation and economic growth in the South Mediterranean countries	Variabel : 1. TPAK Wanita 2. Pertumbuhan ekonomi	two-step methodology of econometric exercise and general equilibrium modelling	1. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan TPAK wanita dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi 2.Tidak adanya hambatan akan meningkatkan TPAK wanita dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi
10.	Fatma Griven Lisaniler, Feyza Bhatti (2005)	Determinant of Labor Force Participation : A Case of Cyprus	Variable : 1. TPAK Wanita 2. Pendidikan 3. Usia dan tempat tinggal 4. Status pernikahan	Binomial logit analysis	TPAK wanita dipengaruhi positif oleh pendidikan dan dipegaruhi secara negatif oleh Usia, tempat tinggal dan status pernikahan.

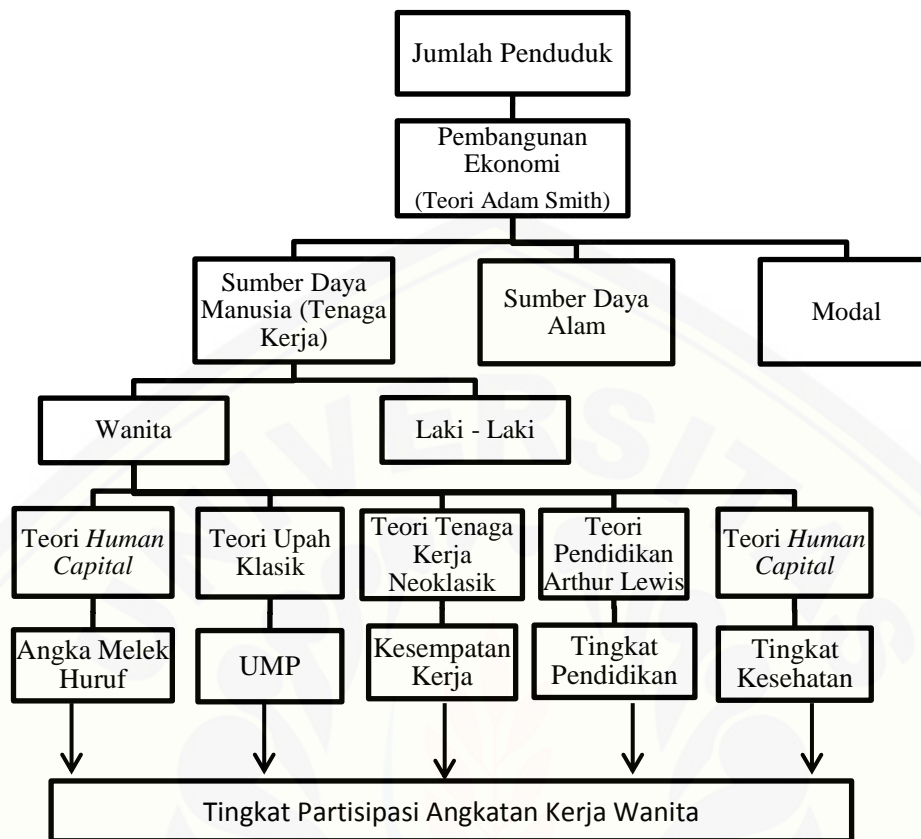
Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu jika dilihat dari hasil penelitiannya adalah penelitian sebelumnya pada tingkat kesehatan tidak lagi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Olowumi Abeni Osundina ditemukan bahwa tingkat kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Upah minimum provinsi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sama seperti hasil penelitian dari Restu Pandu Tiasajaya (2018). Pada penelitian juga ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, hasil ini berbeda dengan penelitian Rabin Ibnu Zainal, Efan Elpanso Trisninawati (2017), Muhammad Hidayat, Sutrisno dan Muhammad Fikry Hadi (2017), sejalan dengan penelitian Desak Putu Eka Nilakusmawati dan Made Susilawati (2012), Restu Pandu Tiasajaya (2018), Abena Yeboah Abraham, Fidelia Nana Akom Ohemeng dan Williams Ohemeng (2017), Olowumi Abeni Osundina (2018), Dante Contreras, Esteban Puentes dan David Bravo (2005) dan Fatma Griven Lisaniler, Feyza Bhatti (2005). Kesempatan kerja pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita hal ini sama dengan penelitian Restu Pandu Tiasajaya (2018).

2.1 Kerangka konseptual

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi keuntungan atau beban apabila jumlah penduduk, struktur, kualitas atau mutu penduduk yang kurang baik, persebaran yang tidak merata, sehingga memerlukan pelayanan sosial serta tingkat produksi yang tidak dapat ditanggung sepenuhnya oleh penduduk yang bekerja secara efektif. Peran penduduk wanita dan laki – laki dalam perekonomian sama – sama penting untuk membantu pembangunan perekonomian di suatu daerah. Maka penelitian ini di fokuskan pada apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita. Berdasarkan teori yang ada maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita dipengaruhi oleh

Angka Melek Huruf, UMK, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Tingkat kesehatan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith dimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal. Dalam penelitian ini difokuskan pada faktor sumber daya manusia. Sumber daya manusia disini adalah partisipasi tenaga kerja untuk dapat menghasilkan output untuk perekonomian. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa teori pendukung yaitu teori *human capital* dari Becker yang mana dalam teori ini menjelaskan bahwa pendidikan akan membuat seseorang memiliki keahlian-keahlian yang akan meningkatkan produktivitasnya, sehingga ketika seseorang mempunyai keahlian tertentu maka akan menggunakannya untuk masuk dan bersaing di pasar kerja. Teori upah klasik dimana teori ini menjelaskan bahwa kenaikan upah akan meningkatkan jumlah penduduk, sehingga kebutuhan akan barang-barang akan bertambah dan perusahaan akan menambah pekerja agar produk yang dihasilkan meningkat. Teori kesempatan kerja Neoklasik dimana teori ini menjelaskan bahwa peningkatan upah akan mengurangi permintaan akan tenaga kerja, tetapi biasanya jika terjadi kenaikan upah maka perusahaan akan menuntut pekerjanya untuk meningkatkan produktivitasnya. Teori Arthur Lewis dimana teori ini mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka wanita tersebut tidak akan puas jika hanya berdiam diri dirumah saja, mereka akan masuk dalam pasar kerja. Teori *Human capital* Kesehatan merupakan suatu hal dasar yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang. Kesehatan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai suatu input bagi faktor produksi, dan sangat penting perannya dalam pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2011:446). Kerangka Konsep dalam penelitian ini dapat dilihat di Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian (Buku-buku, jurnal serta literatur lainnya, 2020)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian serta landasan teori yang ada, maka dapat dibuat suatu hipotesis :

1. Angka melek huruf berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.
2. UMP berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.
3. Kesempatan Kerja berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.
4. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.

5. Tingkat Kesehatan berpengaruh positif terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita di Indonesia tahun 2014 – 2018.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research*. *Explanatory research* yaitu suatu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Disini peneliti menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu Angka melek huruf, UMP, Kesempatan kerja, Tingkat pendidikan dan Tingka kesehatan dengan variabel terikat yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Sedangkan untuk jenis data yang digunakan adalah Data panel. Data panel adalah gabungan antara data lintas-waktu (*times series*) dan data lintas – individu (*cross section*)(Ekananda, 2016:1). Data time series dari penelitian ini adalah data dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dan data cross section dari penelitian ini adalah data dari 34 Provinsi di Indonesia. Penggunaan data panel dapat memberikan dua informasi yaitu informasi antar unit pada perbedaan antar subjek dan informasi yang mencerminkan perubahan pada subjek waktu. Kelebihan lainnya dari penggunaan data panel adalah ketersediaan jumlah data yang dapat dianalisis sehingga dapat memenuhi prasyarat dan sifat – sifat statistik (Sriyana, 2014:77).

3.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan di penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari beberapa sumber seperti *World Bank*, Badan Pusat Statistik, Buku – buku, Jurnal serta sumber – sumber lainnya.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan menggunakan data panel. *Ordinary Least Square (OLS)* digunakan dipenelitian ini guna mengestimasi atau mengetahui hubungan antara *dependent variable* dengan *independent variable*, yang di penelitian ini adalah hubungan antara

TPAK Wanita dengan angka melek huruf, UMP, kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan. Alat analisis yang digunakan adalah *EVIIEWS 9*. Hasil estimasinya diharapkan dapat mendukung hipotesis yang telah dibuat.

3.3.1 Spesifikasi Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data panel. Data panel sendiri adalah suatu penggabungan data time series dengan data cross section. Data *time series* dalam penelitian ini adalah data dengan renatan waktu 2014 sampai 2018, sedangkan data *cross-section* digunakan data 34 provinsi di Indonesia. Dalam (Ekananda, 2016:2) terdapat beberapa keunggulan secara statistik maupun teori ekonomi dari penggunaan data panel, antara lain :

1. Mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan memperbolehkan variabel spesifik – individu digunakan dalam persamaan ekonometrika.
2. Kemampuan untuk mengontrol heterogenitas setiap individu membuat data panel digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
3. Penggunaan panel data akan mengurangi masalah *omitted – variables* secara substansial jika efek spesifik adalah signifikan berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya.
4. Karena data panel menggunakan data *cross section* yang berulang – ulang maka data ini cocok digunakan untuk *study of dynamic adjustments* seperti tingkat keluar masuk pekerjaan, mobilitas tenaga kerja dan lain – lain.
5. Penggunaan data panel yang akan membuat jumlah observasi maka akan membuat data yang digunakan semakin informatif, variatif, koleniaritas antar variabel yang berkurang dan degree of freedom sehingga diperoleh hasil yang lebih efisien.
6. Data panel ditujukan pada model sebelumnya di tujukan pada data waktu untuk satu individu untuk menjadi analisis beberapa individu.

Dilihat dari Ardella et al. (2019) model ekonomi penelitian data panel sebagai berikut :

$$TPAK^W = f(GROWTH, EDU, UMP)$$

Model tersebut menjelaskan bagaimana TPAK dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan UMP. Sedangkan dalam penelitian ini model yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana TPAK dipengaruhi oleh angka melek huruf, UMP, kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan, yaitu :

$$Y_{it} = f (AMH_{it}, UMK_{it}, KK_{it}, TP_{it}, TK_{it})$$

Dan dapat dirubah dalam model ekonometrika sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 AMH_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 KK_{it} + \beta_4 TP_{it} + \beta_5 TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

- Y = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita (persen)
- AMH = Angka Melek Huruf (persen)
- UMP = Upah Minimum Provinsi (Rupiah)
- KK = Kesempatan Kerja (persen)
- TP = Tingkat Pendidikan (Persen)
- TK = Tingkat Kesehatan (Persen)
- i = Cross section
- t = Times series
- β_0 = Intercep
- β_1 = Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap TPAK Wanita
- β_2 = Pengaruh UMK terhadap TPAK Wanita
- β_3 = Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap TPAK Wanita
- β_4 = Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap TPAK Wanita
- β_5 = Pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap TPAK Wanita
- ε = Error term

3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel

Dalam (Rosadi, 2012:271) terdapat tiga jenis model panel yang sering digunakan yaitu, *Common Effect*, model efek tetap (*fixed effect*) dan model efek acak (*random effect*). yaitu :

a. *Common effect model*

Model ini menggunakan asumsi yang menganggap bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun individu. Setiap individu (n) yang diregresi untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya akan memberikan nilai intersep dan slope yang sama besarnya. Begitu pula dengan setiap waktu (t) yang diregresi juga akan menghasilkan nilai intersep dan slope yang sama besar. Hal ini dikarenakan dasar yang digunakan dalam regresi data panel mengabaikan pengaruh individu dan waktu pada model yang digunakan (Sriyana, 2014:107).

Sistematika model *Common Effect* adalah menggabungkan data *time series* dan data *cross section* kedalam data panel (pool data). Dari data tersebut kemudian diregresi dengan metode OLS. Dengan melakukan regresi seperti ini tidak akan diketahui perbedaan baik antar individu maupun waktu. Hal ini diakibatkan pendekatan ini mengabaikan dimensi waktu maupun individu (Sriyana, 2014:108).

b. Model efek tetap (*Fixed Effect Model*)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan suatu model yang mengasumsikan adanya pengaruh tetap atau konstan dari *error term* (Ekananda, 2016:99). Model ini menggunakan variabel dummy yang kemudian dikenal dengan model efek tetap (*fixed effect model*) atau Least Square Dummy Variabel (LSDV) atau disebut juga *Covariance Model*. Dalam (Sriyana, 2014:121) estimasi regresi dengan pendekatan model ini tergantung pada asumsi – asumsi sebagai berikut :

1. Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit.

2. Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu/unit dan antar periode waktu.
- c. Model efek acak (Random effect)

Random Effect Model (REM) merupakan suatu model yang yang mengasumsikan adanya pengaruh tidak tetap atau konstan dari *error term* (Ekananda, 2016:99). Model efek acak ini digunakan untuk mengestimasi data panel dimana residual atau variabel pengganggu (*error term*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Penggunaan variabel dummy pada model ini digunakan untuk mewakili tentang ketidaktahuan peneliti akan model yang sebenarnya. Namun hal ini mengakibatkan berkurangnya degree of freedom yang akan mengurangi efisiensi parameter, untuk itu digunakan variabel gangguan yang dikenal sebagai Random effect.

3.3.3 Uji Penentuan Model

Penyelesaian model data panel dapat dilakukan dengan menggunakan Fixed effect model (FEM) dan juga dengan Random effect model (REM). Kedua model tersebut memiliki asumsi – asumsi berbeda yang mengakibatkan koefisien yang dihasilkan juga berbeda. Diperlukan uji Hausman untuk menentukan atau mengetahui model manakah yang paling tepat untuk digunakan, apakah FEM atau REM (Daryanto & Hafizrianda, 2012:89).

Dalam (Rosadi, 2012:274) untuk menentukan model mana yang cocok digunakan untuk menyelesaikan data panel harus dilakukan uji spesifikasi yang tepat. Terdapat beberapa pengujian antara lain uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier. Namun yang dipakai di penelitian ini adalah uji Hausman.

a. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan untuk penelitian ini. Dimana uji ini menentukan model yang

tepat antara *fixed model effect* atau *common effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Uji ini menggunakan hipotesis :

H_0 : Model *Common effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Jika Chi-Square statistik lebih besar dari Chi-Square tabel maka H_0 ditolak yang artinya model yang digunakan adalah Model *Fixed Effect* (FEM). Begitupun jika Chi-Square statistik lebih kecil dari Chi-Square tabel maka H_0 diterima yang artinya model yang digunakan adalah Model *Common effect*. Jika dalam uji ini terpilih model *fixed effect* maka harus di lakukan uji hausman untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *random effect*.

b. Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk mengetahui efek acak dari data panel dengan melakukan uji hipotesis berbentuk $H_0 : E(C_i | X) = E(u) = 0$, atau adanya efek acak didalam model. Jika H_0 ditolak maka efek akan tetap digunakan. Dalam Uji Hausman terdapat asumsi bahwa banaknya kategori silang lebih besar dari pada jumlah variabel bebas termasuk konstants yang ada di dalam model. Hipotesa pengujiannya dalah sebagai berikut :

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Jika Chi-Square statistik lebih besar dari Chi-Square tabel maka H_0 ditolak yang artinya model yang digunakan adalah Model *Fixed Effect* (FEM). Begitupun jika Chi-Square statistik lebih kecil dari Chi-Square tabel maka H_0 diterima yang artinya model yang digunakan adalah Model *Random Effect* (REM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari model *common effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut ;

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *Random Effect*

Jika Chi-Square statistik lebih besar dari Chi-Square tabel maka H_0 ditolak yang artinya model yang digunakan adalah Model *Random Effect*. Begitupun jika Chi-Square statistik lebih kecil dari Chi-Square tabel maka H_0 diterima yang artinya model yang digunakan adalah Model *common effect*.

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Uji F (Uji Bersama)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen atau variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Uji F adalah uji hipotesa secara bersama untuk mengetahui hubungan antara X_1 berhubungan linier dengan X_2 (Sriyana, 2014:58). Perumusan hipotesis :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$: Ini berarti bahwa variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$: ini berarti bahwa variabel bebas secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan level of significant 5% :

1. Jika nilai probabilitas $F \leq$ level f signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel bebas (Angka melek huruf, UMK, Kesempatan Kerja dan Tingkat Pendidikan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita).
2. Jika nilai probabilitas $F \geq$ level of signifikan 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel bebas (Angka melek huruf, UMK, Kesempatan Kerja dan Tingkat Pendidikan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita).

3.4.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing – masing variabel independen atau variabel bebas yaitu Angka melek huruf, UMK, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan secara parsial terhadap variabel dependen atau terikat yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita. Dalam (Sriyana, 2014:56) dijelaskan Perumusan hipotesis, seperti berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = 0$: artinya secara parsial variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.
2. $H_1 : \beta_1 \neq 0$: artinya secara parsial variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.

Kriteria pengujian dengan menggunakan level of significant 5% :

1. Jika nilai probabilitas $t \leq$ level f significant 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel independen atau variabel bebas (Angka melek huruf, UMK, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita).
2. Jika nilai probabilitas $t \geq$ level f significant 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel independen atau variabel bebas (Angka melek huruf, UMK, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita).

3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan pada suatu analisis regresi yang merupakan ukuran kesesuaian garis regresi terhadap adanya data yang dipakai dalam penelitian untuk menjelaskan variabel terikat atau menunjukkan proporsi dari variabel terikat dengan variabel bebas. Nilai dari R^2 berada antara 0 dan 1,

semakin dekat nilai R^2 dengan angka 1 maka kecocokan model dapat dikatakan baik. adapun Kriteria dari hasil perhitungan R^2 :

1. Jika nilai R^2 mendekati 0 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil.
2. Jika nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Dalam Rosadi (2012:52) menyebutkan bahwa perlu adanya beberapa uji asumsi klasik dalam analisis regresi sebagai berikut :

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual (disturbance error) telah terdistribusikan secara normal atau tidak, sehingga jika residual terdistribusikan secara normal maka uji t dan uji F dapat dilakukan, sedangkan jika tidak terdistribusi normal maka kedua uji tersebut tidak dapat dilakukan. Residual dikatakan terdistribusi normal jika nilainya mendekati nilai rata – rata. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika nilai residualnya terdistribusikan normal.

Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque – Berra LM dan normalitas antar variabel bebas dan terikat harus dipenuhi dalam hubungannya dengan dilakukannya Uji t dan Uji F. Untuk mengetahui ukuran kenormalan maka dilakukan perhitungan nilai Chi-square dan didasarkan test of skewness dan kurtosis f residual (Wahyu, 2011). Adapun dasar untuk mengambil keputusannya adalah :

1. Jika nilai Chi-square hitung \geq Chi-square tabel maka variabel pengganggu dari model adalah tidak normal.
2. Jika nilai Chi-square hitung \leq Chi-square tabel maka variabel pengganggu dari model adalah normal.

Digunakan Jarque – Berra Test dengan cara menghitung skewness dan kurtosis. Apabila nilai residual JB hitung \leq nilai Chi-square (X^2) tabel atau 5% maka nilai residual terdistribusi tidak normal, begitupun

sebaliknya jika JB hitung \geq Chi-square (X^2) tabel atau 5% maka nilai residual terdistribusi normal (Wahyu, 2011).

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam asumsi klasik multikolinieritas. Penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu dalam model regresi ada hubungan linear antara variabel independen. Kemungkinan terjadinya multikolinieritas apabila nilai F signifikan tetapi nilai statistik t tidak ada yang signifikan, nilai R^2 tinggi tetapi banyak t – statistik yang tidak signifikan maupun saat koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih besar 0.80 maka kolinieritas berganda merupakan masalah serius (Ekananda, 2016).

3.7 Definisi Variabel Operasional

Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita, sedangkan untuk variabel independen adalah Angka melek huruf, UMK, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja yang ada di Indonesia tahun 2014 – 2018 dan dinyatakan dalam satuan persen.
2. Angka melek huruf adalah proporsi penduduk usia 15 tahun keatas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun keatas. Dalam penelitian ini digunakan data Angka Melek Huruf Wanita di Indonesia yang bersumber dari Badan pusat statistik dalam kurun waktu 2014 – 2018 dinyatakan dengan satuan persen.
3. Upah Minimum Provinsi yaitu suatu standar minimum yang digunakan oleh pengusaha untuk memberikan upah pada karyawannya. Data yang digunakan adalah upah yang berlaku di Indonesia dalam kurun waktu

2014 – 2018 yang bersumber dari badan pusat statistik dan dinyatakan dengan satuan Rupiah.

4. Kesempatan kerja adalah jumlah penduduk perempuan yang bekerja atau penduduk perempuan yang sudah mendapat pekerjaan di Indonesia. Data yang digunakan adalah data angkatan kerja yang sedang bekerja dalam kurun waktu 2014 – 2018 yang diperoleh dari badan pusat statistik dan dinyatakan dengan satuan persen.
5. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini digunakan data Angka Partisipasi Murni (APM). APM adalah jumlah anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya. Data yang digunakan di penelitian ini adalah APM tingkat SLTA/SMA yang berjenis kelamin perempuan yang ada di Indonesia dalam kurun waktu 2014 – 2018 yang bersumber dari badan pusat statistik dan dinyatakan dalam satuan persen.
6. Tingkat Kesehatan dalam penelitian ini digunakah Angka Harapan Hidup (AHH). AHH adalah perkiraan rata – rata dari seseorang untuk hidup sejak lahir. Dalam penelitian ini digunakan data Angka Harapan Hidup (AHH) Wanita di Indonesia dalam kurun waktu 2014 – 2018 yang didapat dari badan pusat statistik dan dinyatakan dalam satuan persen.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

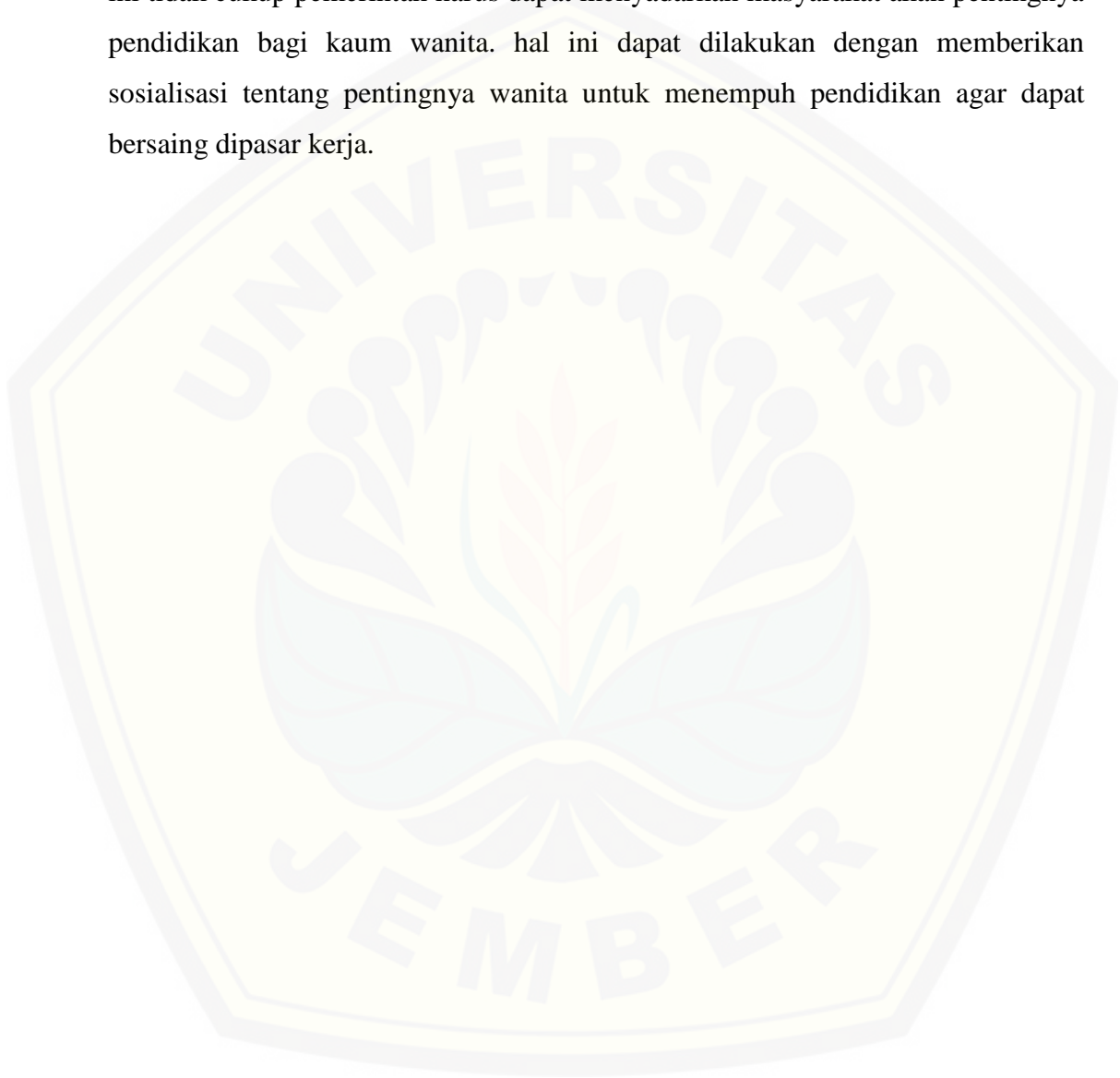
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Angka Melek Huruf, Upah Minimum Provinsi, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia selama periode 2014 – 2018. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Angka Melek Huruf (AMH) mempengaruhi TPAK wanita di Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
2. Upah Minimum Provinsi (UMP) memengaruhi secara tidak signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
3. Kesempatan Kerja mempengaruhi TPAK wanita di Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
4. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK wanita di Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
5. Tingkat Kesehatan mempengaruhi secara tidak signifikan TPAK wanita di Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis serta kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, maka Diperlukan adanya perluasan pada kesempatan kerja wanita dan juga upaya agar wanita memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Wanita di Indonesia lebih tertarik untuk bekerja disektor informal seperti pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan juga industri industri rumahan. Hal ini dikarenakan untuk masuk pada sektor tersebut tidak susah dan juga persyaratan yang dibutuhkan tidak sulit. Oleh karena itu pemerintah sudah membuat program-program untuk memajukan sektor informal. Program yang sudah dilakukan oleh pemerintah antara lain pemberian akses pinjaman seperti Kredit Usaha Rakyat yang akan membantu para pelaku usaha mikro untuk mengembangkan usahanya. Pemerintah juga harus memperhatikan kesejahteraan serta menjamin hak-hak para wanita yang bekerja

disektor informal seperti upah yang layak dan hak-hak lainnya. Hal akan membuat wanita tertarik untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Sedangkan untuk pendidikan pemerintah sudah memberikan beasiswa untuk masyarakat yang kurang mampu agar mereka tetap dapat melanjutkan pendidikannya. Namun hal ini tidak cukup pemerintah harus dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi kaum wanita. hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya wanita untuk menempuh pendidikan agar dapat bersaing dipasar kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. Y., Ohemeng, F. N. A., & Ohemeng, W. (2017). Female labour force participation: Evidence from Ghana. *International Journal of Social Economics*, 44(11), 1489–1505. <https://doi.org/10.1108/IJSE-06-2015-0159>
- Adam, L. (2016). Membangun Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia Melalui Peningkatan Produktivitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 71–84.
- Appiah, E. N. (2018). Female Labor Force Participation and Economic Growth in Developing Countries. *Global Journal of Human-Social Science: E Economics*, 18(2), 175–192. Retrieved from <http://wol.iza.org/articles/female-labor-force-participation-in-developing-countries>
- Ardella, R., Istiyani, N., & Jumiati, A. (2019). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017. *Jurnal Ekuilibrium*, III(2), 54–59.
- Ariani, M., Munawar, Kaluge, D., & Pratomo, D. S. (2014). Does Vocational Education Matter for the Labour Market ? (A Case Study in Mining Sector in East Kalimantan – Indonesia). *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(5), 111–120.
- Cai, L., & Kalb, G. (2004). Health Status and Labour Force Participation: Evidence from the HILDA Data. In *Melborn Institute Working Papper No. 4/04* (No. ISBN 0 7340 3146 7). Melbourne.
- Che, G. N., & Sundjo, F. (2018). Determinants of Female Labour Force Participation in Cameroon. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 3(2), 88–103. <https://doi.org/10.33094/8.2017.2018.32.88.103>
- Contreras, D., Puentes, E., & Bravo, D. (2005). Female labour force participation in Greater Santiago, Chile: 1957-1997. A synthetic cohort analysis. *Journal of International Development*, 17(2), 169–186. <https://doi.org/10.1002/jid.1161>
- Danim, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (E. Sugriarti, Ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2012). *Model - Model Kuantitatif*. Bogor: IPB Press.
- Easterlin, R. A. (1962). On the relation of economic factors to recent and projected fertility changes. *Demography*, 3(1), 131–153.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel* (2nd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Harris, R. (1995). *Using Cointegration Analysis in Econometric Modelling*. New Jersey: Prentice Hall/Harvester Wheatsheaf.
- Herlina, E. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon. Retrieved January 22, 2020, from Jurnal Borobudur website: ejournal.borobudur.ac.id
- Hidayat, M., Hadi, M. F., & Sutrisno, S. (2017). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpk) Perempuan Antar Kabupaten Di Provinsi Riau. *Media Trend*, 12(1), 76–89. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i1.2541>
- Indarti, S. H. (2017). Pembangunan Indonesia Dalam Pandangan Amartya Sen. *The Indonesian Journal of Public Administration*, 3(1), 35–50.
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khotimah, K. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(6), 599–609.
- Khuza'i, M. (2013). Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture. *Kalimah*, 11(1), 102. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.486>
- Lisaniler, F. G., & Bhatti, F. (2005). Determinants of Female Labour Force Participation: A Study of North Cyprus. *Review of Social, Economic and Business Studies*, 5(6), 2019–2226.
- Marzuki. (2007). Kajian Awal Tentang Teori - Teori Gender. *Jurnal Civics*, 4(2), 67–77.
- Nahar, M., Arshad, M., & Malik, Z. A. (2015). Quality of Human Capital and Labor Productivity: a Case of Malaysia. *IIUM Journal of Economics and Management*, 23(1), 37–55.
- Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2012). Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. *Piramida*, VIII(1), 26–31.
- Osundina, O. A. (2019). Sustainable Development: Does Improvement in Education and Health of Women Improve Female Labour Force Participation Rate? *Sustainable Development*, (April), 1–12. <https://doi.org/10.1002/sd.1961>
- Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan Dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, (2014), 1–8. <https://doi.org/10.24843/jekt.2017.v10.i01.p01>

- Probosiwi, R. (2015). Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *NATAPRAJA*, 3(1), 41–56.
- Psacharopoulos, G., & Tzannatos, Z. (1989). Female labor force participation: An international perspective. *World Bank Research Observer*, 4(2), 187–201. <https://doi.org/10.1093/wbro/4.2.187>
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, 18(1), 14–24.
- Rosadi, D. (2012). *Ekonometrika dan Analisis Runtut Waktu Terapan dengan EVIEWS*. Yogyakarta: ANDI.
- Rosyetti. (2009). Studi Keterkaitan Pertumbuhan Penduduk Dengan Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ekonomi*, 17(2), 51–63.
- Sari, N. P. (2013). *Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Investasi PMDN Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jawa Timur 2010 - 2016*. Universitas Jember.
- Sari, N., Yulmardi, & Bhakti, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi , pertumbuhan penduduk dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 33–41.
- Sarsi, W., Putro, T. S., & Sari, L. (2014). Pengaruh Tingkat Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Riau. *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.
- Simanjuntak, P. . (1998). *Pengantar Ekonmi Sumber Daya Manusia* (2nd ed.). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesi.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Depok: EKONISIA.
- Sugiyanto. (2006). Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya. *Value Added*, 2(2), 1–17. Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Sumarsono, S. (2001). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenaga Kerjaan*. Jember: Universitas Jember.
- Susanti, D. D., Komariyah, S., & Muslihatinningsih, F. (2015). Pengaruh Migrasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2003-2011 (The Effect Of Migration And Labor On GDPA Of Jember Regency. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 13–22.
- Suswandi, P. E., & Istiyani, N. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia 1*.

Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Syamsurijal. (2008). Pengaruh Tingkat Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perkapita di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 1–9.

Tiasajaya, R. P. (2018). *Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Jawa Timur*. universitas jember.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.

Tsani, S., Paroussos, L., Fragiadakis, C., Charalambidis, I., & Capros, P. (2013). Female labour force participation and economic growth in the South Mediterranean countries. *Economics Letters*, 120(2), 323–328. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2013.04.043>

Yenti, E. (2011). Wanita Bekerja Menurut Islam: Analisis Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1(1), 107–116. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.49>

Yuhendri. (2013). *Pengaruh Kualitas Pendidikan, Kesehatan dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*. Universitas Negeri Padang.

Zainal, R. I., Elpanso, E., & Trisninawati. (2017). *Model Probit Pemetaan Tingkat Partisipasi Status Pernikahan Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Kota Palembang*). Palembang: Universitas Bina Dharma.

L AMPIRAN

Lampiran A. Data TPAK Wanita, Angka Melek Huruf (AMH), Upah Minimum Provinsi (UMP), Kesempatan Kerja (KK), Tingkat Pendidikan (TP), Tingkat Kesehatan (TK) 34 Provinsi di Indonesia

Tahun	Provinsi	TPAKW (%)	AMH (%)	UMP (Rupiah)	KK (%)	TP (%)	TK (%)
2014	Aceh	45,74	96,45	1750000	88.84	70,6	71,34
2015	Aceh	46,19	96,53	1900000	87.5	69,97	71,49
2016	Aceh	47,27	96,51	2118500	91.56	73,54	71,52
2017	Aceh	47,92	97,22	2500000	92.15	74,86	71,55
2018	Aceh	48,56	97,09	2717750	92.88	72,77	71,67
2014	Sumatera Utara	51,35	97,88	1505850	92.48	72,31	70,01
2015	Sumatera Utara	52,58	98,04	1625000	92.32	73,83	70,26
2016	Sumatera Utara	52,88	98,38	1811875	93.49	70,48	70,29
2017	Sumatera Utara	55,55	98,47	1961354	93.92	69,91	70,29
2018	Sumatera Utara	59,97	98,61	2132188	94.32	70,39	70,52
2014	Sumatera Barat	50,65	97,95	1490000	92.99	72,31	70,31
2015	Sumatera Barat	49,97	97,85	1615000	92.79	73,83	70,65
2016	Sumatera Barat	53,48	98,27	1800725	94.67	74,06	70,65
2017	Sumatera Barat	52,93	98,42	1949284	93.5	72,57	70,7
2018	Sumatera Barat	54,53	98,69	2119067	93.53	74,06	70,93
2014	Riau	91,48	98,18	1700000	91.48	65,86	72,73
2015	Riau	88,64	98,16	1878000	88.64	69,92	72,9
2016	Riau	46,8	98,56	2095000	91.58	65,62	72,9
2017	Riau	43,43	98,9	2266722	92.45	63,59	72,92
2018	Riau	45,65	98,83	2464154	92.18	67,25	73,12
2014	Jambi	46,46	96,73	1502300	93.27	62,79	72,41
2015	Jambi	46,77	96,75	1710000	95.01	64,09	72,54
2016	Jambi	48,6	97,11	1906650	95.73	62,65	72,62
2017	Jambi	50,28	97,5	2063000	95.18	60,11	72,67
2018	Jambi	51,95	97,17	2243718	95.33	63,2	72,8
2014	Sumatera Selatan	52,91	97,29	1825000	96.02	59,93	70,91
2015	Sumatera Selatan	52,76	97,52	1974346	93.6	61,12	71,13
2016	Sumatera Selatan	57,67	97,53	2206000	95.81	62,25	71,16
2017	Sumatera Selatan	53,63	97,96	2388000	96.02	61,67	71,17
2018	Sumatera Selatan	53,56	98	2595995	95.79	63,03	71,4
2014	Bengkulu	53,46	95,85	1350000	95.57	67,63	70,35
2015	Bengkulu	55,78	96,27	1500000	94.34	68,08	70,48
2016	Bengkulu	59,91	96,37	1605000	96.73	67,82	70,49
2017	Bengkulu	53,91	97	1730000	95.4	69,38	70,51

2018	Bengkulu	56,15	96,82	1888741	95.76	68,24	70,76
2014	Lampung	47,62	95,66	1399037	93.89	59,39	71,64
2015	Lampung	44,57	94,89	1581000	93.31	60,57	71,88
2016	Lampung	52,17	95,42	1763000	95.13	61,97	71,9
2017	Lampung	48,43	95,88	1908447	95.2	62,31	71,91
2018	Lampung	51,49	95,47	2074673	95.51	61,74	72,14
2014	Kepulauan Bangka Belitung	43,97	96,47	1640000	93.62	59,28	71,69
2015	Kepulauan Bangka Belitung	56,26	96,78	2100000	91.69	58,18	71,85
2016	Kepulauan Bangka Belitung	52,98	96,35	2341500	96.98	59,59	71,88
2017	Kepulauan Bangka Belitung	47,93	96,97	2534673	95.78	59,37	71,89
2018	Kepulauan Bangka Belitung	50,19	96,91	2755443	96.11	61,58	72,11
2014	Kepulauan Riau	44,93	98,14	1665000	91.12	71,18	71,12
2015	Kepulauan Riau	42,58	98,53	1954000	93.58	78,35	71,38
2016	Kepulauan Riau	46,45	98,48	2178710	92.02	72,06	71,39
2017	Kepulauan Riau	49,96	98,47	2358454	92.81	73,65	71,4
2018	Kepulauan Riau	46,18	98,46	2563875	94.46	74,08	71,56
2014	DKI Jakarta	49,26	99,17	2441000	90.54	56,07	74,2
2015	DKI Jakarta	50,22	99,33	2700000	93.33	56,07	74,36
2016	DKI Jakarta	50,58	99,43	3100000	94.46	56,94	74,41
2017	DKI Jakarta	45,56	99,61	3355750	92.9	55,15	74,41
2018	DKI Jakarta	48,47	99,55	3648035	94.42	60,94	74,56
2014	Jawa Barat	42,3	96,97	1000000	90.78	56,47	74,18
2015	Jawa Barat	38,74	97,14	1000000	90.57	55,76	74,36
2016	Jawa Barat	40,3	97,51	1312355	92.08	59,4	74,39
2017	Jawa Barat	43,89	97,67	1420624	91.38	56,16	74,42
2018	Jawa Barat	42,37	97,81	1544360	91.3	56,58	74,62
2014	Jawa Tengah	56,93	90,42	910000	94.14	58,81	75,87
2015	Jawa Tengah	53,89	90,01	910000	95.84	58,59	75,95
2016	Jawa Tengah	53,94	90,38	1265000	96.08	58,66	75,99
2017	Jawa Tengah	56,26	91,34	1367000	95.97	60,43	76,02
2018	Jawa Tengah	56,41	90,68	1486065	95.92	58,94	76,1
2014	DI Yogyakarta	61,6	91,98	988500	97.35	68,3	76,36
2015	DI Yogyakarta	57,3	91,78	988500	95.46	64,2	76,54
2016	DI Yogyakarta	62,1	92,07	1237700	98.5	69,31	76,54
2017	DI Yogyakarta	62,69	92,68	1337645	97.52	71,61	76,57
2018	DI Yogyakarta	64,42	92,66	1454154	96.68	73,27	76,65
2014	Jawa Timur	53,17	88,96	1000000	95.99	58,58	72,44
2015	Jawa Timur	52,43	88,17	1000000	95.53	60,14	72,67

2016	Jawa Timur	52,06	88,41	1273490	94.88	61,88	72,68
2017	Jawa Timur	54,37	89,75	1273490	96.3	60,95	72,7
2018	Jawa Timur	55,43	88,85	1508894	96.27	61,72	72,87
2014	Banten	43,65	95,92	1325000	90.84	54,26	71,11
2015	Banten	41,67	96,14	1600000	90.08	59,02	71,41
2016	Banten	45,29	96,38	1784000	91.27	60,02	71,44
2017	Banten	42,8	96,68	1931180	91.29	57,61	71,47
2018	Banten	44,93	96,34	2099385	92.08	57,99	71,62
2014	Bali	67,26	88,85	1542600	98.45	66,66	73,15
2015	Bali	67,24	88,94	1621172	98.29	64,16	73,31
2016	Bali	70,56	89,23	1807600	98.44	67,76	73,32
2017	Bali	67,7	90,39	1956727	98.94	70,34	73,35
2018	Bali	70,41	89,48	2127157	99.18	73,61	73,57
2014	Nusa Tenggara Barat	53,81	83,76	1210000	95.14	64,11	66,85
2015	Nusa Tenggara Barat	52,98	83,5	1330000	95.75	64,97	67,33
2016	Nusa Tenggara Barat	61,99	83,42	1482950	96.79	60,41	67,39
2017	Nusa Tenggara Barat	56,18	85,3	1631245	97.28	67,97	67,42
2018	Nusa Tenggara Barat	54,25	83,42	1825000	96.69	62,28	67,75
2014	Nusa Tenggara Timur	58,33	90,04	1150000	96.7	53,78	67,85
2015	Nusa Tenggara Timur	58,43	90,12	1250000	95.31	56,24	67,91
2016	Nusa Tenggara Timur	59,15	89,97	1425000	96.27	56,4	67,92
2017	Nusa Tenggara Timur	58,65	91,42	1650000	96.9	58,05	67,96
2018	Nusa Tenggara Timur	59,86	90,57	1660000	97.07	57,85	68,28
2014	Kalimantan Barat	55,65	89,14	1380000	95.95	50,33	71,75
2015	Kalimantan Barat	54,93	89,1	1560000	95.6	51,34	71,87
2016	Kalimantan Barat	53,93	88,93	1739400	96.09	51,99	71,89
2017	Kalimantan Barat	53,38	90,65	1882900	95.75	54,05	71,9
2018	Kalimantan Barat	53,06	89,48	2046900	95.52	53,69	72,16
2014	Kalimantan Tengah	49,97	98,12	1723970	96.76	52,69	71,34
2015	Kalimantan Tengah	53,55	98,45	1896367	94.99	56,26	71,49
2016	Kalimantan Tengah	53,61	98,36	2057558	95.23	53,71	71,49
2017	Kalimantan Tengah	48,19	98,66	2222986	94.5	53,85	71,5
2018	Kalimantan Tengah	51,94	98,91	2421305	94.88	56,09	71,55

2014	Kalimantan Selatan	53,52	97,05	1620000	96.43	55,41	69,45
2015	Kalimantan Selatan	53,87	97,17	1870000	95.1	58,58	69,78
2016	Kalimantan Selatan	57,54	97,22	2085050	93.95	59,46	69,84
2017	Kalimantan Selatan	54,99	97,75	2258000	95.96	56,27	69,95
2018	Kalimantan Selatan	55,52	97,63	2454671	96.25	58,47	70,19
2014	Kalimantan Timur	42,25	97,92	1886315	91.12	67,41	75,56
2015	Kalimantan Timur	38,55	98,12	2026126	90.92	67,78	75,59
2016	Kalimantan Timur	47,69	98,25	2161253	92.82	66,09	75,59
2017	Kalimantan Timur	42,33	98,54	2339556	92.01	67,05	75,61
2018	Kalimantan Timur	45,35	98,53	2543331	92.73	70,65	75,87
2014	Kalimantan Utara	40,5	92,53	2026126	93.44	54,6	73,98
2015	Kalimantan Utara	40,74	93,08	2026126	93.44	56,08	74,28
2016	Kalimantan Utara	38,56	94,01	2175340	95.24	62,14	74,3
2017	Kalimantan Utara	49,02	94,63	2358800	93.1	63,55	74,34
2018	Kalimantan Utara	50,2	94,21	2559903	94.86	65,41	74,37
2014	Sulawesi Utara	45,33	99,42	1900000	89.28	62,08	72,92
2015	Sulawesi Utara	40,26	99,56	2150000	86.98	64,34	72,98
2016	Sulawesi Utara	47,87	99,71	2400000	89.79	66,67	72,99
2017	Sulawesi Utara	41,7	99,74	2598000	90.42	61,84	73,01
2018	Sulawesi Utara	45,26	99,92	2824286	91.34	65,84	73,23
2014	Sulawesi Tengah	48,11	96,11	1250000	95.32	56,48	69,18
2015	Sulawesi Tengah	48,89	96,41	1500000	94.63	73,15	69,26
2016	Sulawesi Tengah	57,16	96,88	1670000	95.19	64,29	69,28
2017	Sulawesi Tengah	49,49	97,31	1807775	94.6	67,79	69,29
2018	Sulawesi Tengah	53,92	97,22	1965232	95.98	68,61	69,75
2014	Sulawesi Selatan	45,33	89,58	1800000	93.59	59,7	71,59
2015	Sulawesi Selatan	44,31	89,47	2000000	93.41	60,35	71,8
2016	Sulawesi Selatan	47,47	89,63	2250000	94.51	60,25	71,84
2017	Sulawesi Selatan	43,76	91,11	2500000	93.33	62,98	71,86
2018	Sulawesi Selatan	47,19	90,19	2647767	94.57	62,66	72,1
2014	Sulawesi Tenggara	51,76	91,29	1400000	95.06	62,19	72,41
2015	Sulawesi Tenggara	53,93	91,69	1652000	92.51	64,41	72,46
2016	Sulawesi Tenggara	61,42	91,97	1850000	97.4	65,09	72,47
2017	Sulawesi Tenggara	54,93	93,26	2002625	95.74	64,19	72,47

2018	Sulawesi Tenggara	55,97	92,51	2177052	96.04	62,98	72,71
2014	Gorontalo	44,66	98,63	1325000	95.28	70,15	69,03
2015	Gorontalo	45,8	98,45	1600000	94.18	62,54	69,14
2016	Gorontalo	53,12	98,39	1875000	96.37	67,36	69,16
2017	Gorontalo	46,71	98,61	2030000	94.76	62,96	69,2
2018	Gorontalo	51,31	98,77	2206813	94.69	58,85	69,53
2014	Sulawesi Barat	57,18	90,77	1400000	96.56	62,45	66
2015	Sulawesi Barat	54,8	90,88	1655500	94.93	59,54	66,18
2016	Sulawesi Barat	55,34	91,31	1864000	95.85	60,19	66,2
2017	Sulawesi Barat	49,86	92,74	2017780	96.3	58,45	66,23
2018	Sulawesi Barat	53,57	91,23	2193530	96.19	63,53	66,47
2014	Maluku	45,66	98,38	1415000	87.31	60,5	66,98
2015	Maluku	50,77	98,39	1650000	87.38	60,95	67,28
2016	Maluku	51,97	98,61	1775000	92.98	64,2	67,34
2017	Maluku	45,16	98,92	1925000	89.35	64,81	67,39
2018	Maluku	49,60	99,03	2222220	90.92	66	67,58
2014	Maluku Utara	46,42	97,51	1440746	93.06	64,78	69,38
2015	Maluku Utara	48,56	97,87	1577617	91.87	61,55	69,48
2016	Maluku Utara	48,88	98,2	1681266	94.2	65,81	69,5
2017	Maluku Utara	46,36	98,31	1975000	92.62	63,79	69,53
2018	Maluku Utara	49,79	98,16	1975000	93.53	63,19	69,79
2014	Papua Barat	53,18	94,49	1870000	94.44	60,24	67,1
2015	Papua Barat	54,31	95,5	2015000	89.57	74,65	67,15
2016	Papua Barat	52,4	95,97	2237000	91.89	61,95	67,16
2017	Papua Barat	54,66	96,42	2416855	93.59	57,75	67,19
2018	Papua Barat	52,41	96,34	2667000	94.73	60,05	67,43
2014	Papua	70,49	64,13	2040000	96.72	43,63	66,72
2015	Papua	70,33	65,47	2193000	96.36	42,64	66,97
2016	Papua	66,25	64,6	2435000	97.08	40,91	66,99
2017	Papua	67,45	70,72	2663646	96.83	43,97	67
2018	Papua	70,80	71,26	2895650	97.17	43,18	67,22

Lampiran B Data Rata-Rata TPAK Wanita dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi

Provinsi	Rata-Rata TPAK Wanita
Papua	69,064
Bali	68,634
Riau	63,2
DI Yogyakarta	61,622
Nusa Tenggara Timur	58,884
Bengkulu	55,842
Nusa Tenggara Barat	55,842
Sulawesi Tenggara	55,602
Jawa Tengah	55,486
Kalimantan Selatan	55,088
Sumatera Utara	54,466
Kalimantan Barat	54,19
Sulawesi Barat	54,15
Sumatera Selatan	54,106
Jawa Timur	53,492
Papua Barat	53,392
Sumatera Barat	52,312
Sulawesi Tengah	51,514
Kalimantan Tengah	51,452
Kepulauan Bangka Belitung	50,266
Lampung	48,856
DKI Jakarta	48,818
Jambi	48,812
Maluku	48,632
Gorontalo	48,32
Maluku Utara	48,002
Aceh	47,136
Kepulauan Riau	46,02
Sulawesi Selatan	45,612
Sulawesi Utara	44,084
Kalimantan Utara	43,804
Banten	43,668
Kalimantan Timur	43,234
Jawa Barat	41,52

Lampiran C Data Rata-Rata Angka Melek Huruf (AMH) dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi

Provinsi	AMH (%)
Sulawesi Utara	99,67
DKI Jakarta	99,418
Maluku	98,666
Gorontalo	98,57
Riau	98,526
Kalimantan Tengah	98,5
Kepulauan Riau	98,416
Sumatera Utara	98,276
Kalimantan Timur	98,272
Sumatera Barat	98,236
Maluku Utara	98,01
Sumatera Selatan	97,66
Jawa Barat	97,42
Kalimantan Selatan	97,364
Jambi	97,052
Sulawesi Tengah	96,786
Aceh	96,76
Kepulauan Bangka Belitung	96,696
Bengkulu	96,462
Banten	96,292
Papua Barat	95,744
Lampung	95,464
Kalimantan Utara	93,692
DI Yogyakarta	92,234
Sulawesi Tenggara	92,144
Sulawesi Barat	91,386
Jawa Tengah	90,566
Nusa Tenggara Timur	90,424
Sulawesi Selatan	89,996
Kalimantan Barat	89,46
Bali	89,378
Jawa Timur	88,828
Nusa Tenggara Barat	83,88
Papua	67,236

Lampiran D Data Rata-Rata Upah Minimum Provinsi (UMP) dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi

Provinsi	UMP (Rupiah)
DKI Jakarta	Rp 3.048.957,00
Papua	Rp 2.445.459,20
Sulawesi Utara	Rp 2.374.457,20
Kepulauan Bangka Belitung	Rp 2.274.323,20
Papua Barat	Rp 2.241.171,00
Sulawesi Selatan	Rp 2.239.553,40
Kalimantan Utara	Rp 2.229.259,00
Sumatera Selatan	Rp 2.197.868,20
Aceh	Rp 2.197.250,00
Kalimantan Timur	Rp 2.191.316,20
Kepulauan Riau	Rp 2.144.007,80
Riau	Rp 2.080.775,20
Kalimantan Tengah	Rp 2.064.437,20
Kalimantan Selatan	Rp 2.057.544,20
Jambi	Rp 1.885.133,60
Sulawesi Barat	Rp 1.826.162,00
Sulawesi Tenggara	Rp 1.816.335,40
Bali	Rp 1.811.051,20
Gorontalo	Rp 1.807.362,60
Sumatera Utara	Rp 1.807.253,40
Maluku	Rp 1.797.444,00
Sumatera Barat	Rp 1.794.815,20
Banten	Rp 1.747.913,00
Lampung	Rp 1.745.231,40
Kalimantan Barat	Rp 1.721.840,00
Maluku Utara	Rp 1.708.925,80
Sulawesi Tengah	Rp 1.638.601,40
Bengkulu	Rp 1.614.748,20
Nusa Tenggara Barat	Rp 1.495.839,00
Nusa Tenggara Timur	Rp 1.427.000,00
Jawa Barat	Rp 1.255.467,80
Jawa Timur	Rp 1.211.174,80
DI Yogyakarta	Rp 1.201.299,80
Jawa Tengah	Rp 1.187.613,00

Lampiran E Data Rata-Rata Kesempatan Kerja Wanita dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi

Provinsi	KK (%)
Bali	98,66
DI Yogyakarta	97,102
Papua	96,832
Nusa Tenggara Timur	96,45
Nusa Tenggara Barat	96,33
Sulawesi Barat	95,966
Jawa Timur	95,794
Kalimantan Barat	95,782
Jawa Tengah	95,59
Bengkulu	95,56
Kalimantan Selatan	95,538
Sumatera Selatan	95,448
Sulawesi Tenggara	95,35
Kalimantan Tengah	95,272
Sulawesi Tengah	95,144
Gorontalo	95,056
Jambi	94,904
Kepulauan Bangka Belitung	94,836
Lampung	94,608
Kalimantan Utara	94,016
Sulawesi Selatan	93,882
Sumatera Barat	93,496
Sumatera Utara	93,306
DKI Jakarta	93,13
Maluku Utara	93,056
Papua Barat	92,844
Kepulauan Riau	92,798
Kalimantan Timur	91,92
Riau	91,266
Jawa Barat	91,222
Banten	91,112
Aceh	90,586
Maluku	89,588
Sulawesi Utara	89,562

**Lampiran F Data Rata-Rata Tingkat Pendidikan (APM SMA/Sederajat Wanita)
dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi**

Provinsi	TP (%)
Kepulauan Riau	73,864
Sumatera Barat	73,366
Aceh	72,348
Sumatera Utara	71,384
DI Yogyakarta	69,338
Bali	68,506
Bengkulu	68,23
Kalimantan Timur	67,796
Riau	66,448
Sulawesi Tengah	66,064
Gorontalo	64,372
Sulawesi Utara	64,154
Nusa Tenggara Barat	63,948
Maluku Utara	63,824
Sulawesi Tenggara	63,772
Maluku	63,292
Papua Barat	62,928
Jambi	62,568
Sumatera Selatan	61,6
Lampung	61,196
Sulawesi Selatan	61,188
Sulawesi Barat	60,832
Jawa Timur	60,654
Kalimantan Utara	60,356
Kepulauan Bangka Belitung	59,6
Jawa Tengah	59,086
Banten	57,78
Kalimantan Selatan	57,638
DKI Jakarta	57,034
Jawa Barat	56,874
Nusa Tenggara Timur	56,464
Kalimantan Tengah	54,52
Kalimantan Barat	52,28
Papua	42,866

**Lampiran G Data Rata-Rata Tingkat Kesehatan (Angka Harapan Hidup Wanita)
dari Provinsi yang Nilainya Tetinggi**

Provinsi	TK (%)
DI Yogyakarta	76,532
Jawa Tengah	75,986
Kalimantan Timur	75,644
Jawa Barat	74,394
DKI Jakarta	74,388
Kalimantan Utara	74,254
Bali	73,34
Sulawesi Utara	73,026
Riau	72,914
Jawa Timur	72,672
Jambi	72,608
Sulawesi Tenggara	72,504
Kalimantan Barat	71,914
Lampung	71,894
Kepulauan Bangka Belitung	71,884
Sulawesi Selatan	71,838
Aceh	71,514
Kalimantan Tengah	71,474
Banten	71,41
Kepulauan Riau	71,37
Sumatera Selatan	71,154
Sumatera Barat	70,648
Bengkulu	70,518
Sumatera Utara	70,274
Kalimantan Selatan	69,842
Maluku Utara	69,536
Sulawesi Tengah	69,352
Gorontalo	69,212
Nusa Tenggara Timur	67,984
Nusa Tenggara Barat	67,348
Maluku	67,314
Papua Barat	67,206
Papua	66,98
Sulawesi Barat	66,216

Lampiran H Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.413071	(33,131)	0.0000
Cross-section Chi-square	127.073021	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TPAKW

Method: Panel Least Squares

Date: 06/10/20 Time: 20:01

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.600434	41.56891	-0.062557	0.9502
AMH	-0.534235	0.109711	-4.869480	0.0000
LOGUMP	0.063165	1.953282	0.032338	0.9742
KK	1.095012	0.235488	4.649965	0.0000
TP	0.237889	0.086728	2.742935	0.0068
TK	-0.192117	0.198964	-0.965583	0.3357
R-squared	0.357956	Mean dependent var		52.20947
Adjusted R-squared	0.338382	S.D. dependent var		7.983808
S.E. of regression	6.494024	Akaike info criterion		6.614298
Sum squared resid	6916.266	Schwarz criterion		6.724973
Log likelihood	-556.2153	Hannan-Quinn criter.		6.659209
F-statistic	18.28685	Durbin-Watson stat		0.684801
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran I Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.322923	5	0.2761

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
AMH	-0.359539	-0.632074	0.405108	0.6685
LOGUMP	-0.266919	0.145481	24.778104	0.9340
KK	-0.010520	0.621630	0.081146	0.0265
TP	0.274284	0.265720	0.015609	0.9453
TK	2.180492	-0.159801	21.387716	0.6128

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TPAKW

Method: Panel Least Squares

Date: 06/10/20 Time: 19:48

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-81.71449	284.0681	-0.287658	0.7741
AMH	-0.359539	0.657569	-0.546770	0.5855
LOGUMP	-0.266919	5.474387	-0.048758	0.9612
KK	-0.010520	0.404486	-0.026009	0.9793
TP	0.274284	0.169619	1.617058	0.1083
TK	2.180492	4.636545	0.470284	0.6389

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.695957	Mean dependent var	52.20947
Adjusted R-squared	0.607762	S.D. dependent var	7.983808
S.E. of regression	5.000174	Akaike info criterion	6.255045
Sum squared resid	3275.228	Schwarz criterion	6.974434
Log likelihood	-492.6788	Hannan-Quinn criter.	6.546965
F-statistic	7.891064	Durbin-Watson stat	1.359052
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran J Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	46.44998 (0.0000)	1.528010 (0.2164)	47.97799 (0.0000)
Honda	6.815422 (0.0000)	-1.236127 --	3.945157 (0.0000)
King-Wu	6.815422 (0.0000)	-1.236127 --	1.073498 (0.1415)
Standardized Honda	7.751904 (0.0000)	-0.972094 --	0.284687 (0.3879)
Standardized King-Wu	7.751904 (0.0000)	-0.972094 --	-1.640696 --
Gourierioux, et al.*	--	--	46.44998 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Lampiran K Random effect model

Dependent Variable: TPAKW
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/10/20 Time: 19:39
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 170
 Swamy and Arora estimator of component variances

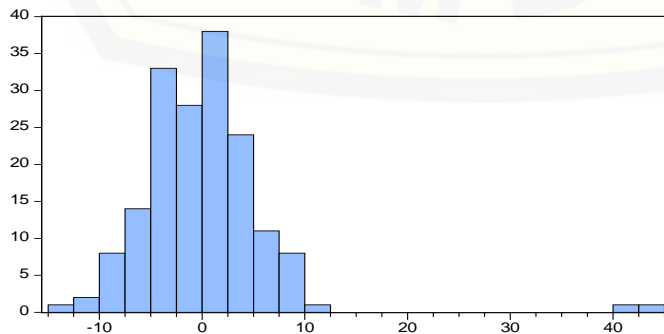
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.97872	44.82369	1.025768	0.3065
AMH	-0.632074	0.165194	-3.826257	0.0002
UMP	0.145481	2.278334	0.063854	0.9492
KK	0.621630	0.287162	2.164734	0.0319
TP	0.265720	0.114724	2.316161	0.0218
TK	-0.159801	0.331408	-0.482189	0.6303

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		4.347865	0.4306
Idiosyncratic random		5.000174	0.5694

Weighted Statistics			
R-squared	0.159303	Mean dependent var	23.87875
Adjusted R-squared	0.133672	S.D. dependent var	5.393723
S.E. of regression	5.020301	Sum squared resid	4133.361
F-statistic	6.215259	Durbin-Watson stat	1.088763
Prob(F-statistic)	0.000026		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.341847	Mean dependent var	52.20947
Sum squared resid	7089.793	Durbin-Watson stat	0.634751

Lampiran L Hasil Uji Normalitas



Series: Standardized Residuals Sample 2014 2018 Observations 170	
Mean	3.78e-14
Median	-0.027571
Maximum	42.72657
Minimum	-13.96301
Std. Dev.	6.476993
Skewness	3.006724
Kurtosis	21.19172
Jarque-Bera	2600.294
Probability	0.000000

Lampiran M Hasil Uji Multikolinearitas

	AMH	UMP	KK	TP	TK
AMH	1.000000	0.137108	-0.480248	0.507453	0.258939
UMP	0.137108	1.000000	-0.114139	-0.012722	-0.071231
KK	-0.480248	-0.114139	1.000000	-0.193812	-0.063906
TP	0.507453	-0.012722	-0.193812	1.000000	0.156515
TK	0.258939	-0.071231	-0.063906	0.156515	1.000000

